

**DAMPAK PENDIDIKAN KEAKSARAAN TERHADAP TINGKAT SOSIAL
EKONOMI KELUARGA DI DESA KARANGSARI KECAMATAN BENER
KABUPATEN PURWOREJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Amelia Rizky Hartini
NIM. 07102244007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "DAMPAK PENDIDIKAN KEAKSARAAN TERHADAP TINGKAT SOSIAL EKONOMI KELUARGA DI DESA KARANGSARI KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO" yang disusun oleh Amelia Rizky Hartini, NIM 07102244007 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,



Sumarno, Ph.D.
NIP. 194802261973031001

Yogyakarta, 28 Mei 2012

Pembimbing II,



Hiryanto, M.Si.
NIP. 196506171993031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau di terbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 28 Mei 2012

Yang Menyatakan,



Amelia Rizky Hartini

NIM 07102244007

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“DAMPAK PENDIDIKAN KEAKSARAAN TERHADAP TINGKAT SOSIAL EKONOMI KELUARGA DI DESA KARANGSARI KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO”** yang disusun oleh Amelia Rizky Hartini NIM 07102244007 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juni 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sumarno, Ph.D.	Ketua Penguji		10/7-12
Lutfi Wibawa, M.Pd.	Sekretaris Penguji		12/7-12
Dr. Siti Irine Astuti DW., M.Si.	Penguji Utama		28/6-12
Hiryanto, M.Si.	Penguji Pendamping		2/7-12

Yogyakarta, ... **18 JUL 2012**
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 0018

MOTTO

- ❖ Kemenangan yang seindah–indahnyanya dan sesukar–sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri. (Ibu Kartini)
- ❖ Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (Aristoteles)
- ❖ Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum. (Mahatma Gandhi)
- ❖ Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah. (Lessing)
- ❖ Sesali masa lalu karena ada kekecewaan dan kesalahan – kesalahan, tetapi jadikan penyesalan itu sebagai senjata untuk masa depan agar tidak terjadi kesalahan lagi. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT

Karya ini akan saya persembahkan untuk :

1. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar
2. Agama, Nusa, dan Bangsa
3. Ayah, Ibuku dan adikku tercinta yang tidak pernah lupa dan tak pernah lekang menyisipkan do'a mulia untuk keberhasilan penulis dalam menyusun karya ini. Terimakasih atas dukungan moral dan pengorbanan tanpa pamrih yang diberikan.

**DAMPAK PENDIDIKAN KEAKSARAAN TERHADAP TINGKAT SOSIAL
EKONOMI KELUARGA DI DESA KARANGSARI KECAMATAN BENER
KABUPATEN PURWOREJO**

Oleh
Amelia Rizky Hartini
NIM.07102244007

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Dampak program Pendidikan Keaksaraan Fungsional terhadap tingkat sosial ekonomi di Desa Karang Sari kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. 2) Peningkatan warga belajar dalam bidang sosial sesudah mengikuti program keaksaraan fungsional. 3) Peningkatan warga belajar dalam bidang ekonomi sesudah mengikuti program keaksaraan fungsional.

Penelitian ini menggunakan *mix method* yaitu dengan pendekatan kuantitatif dan dilengkapi dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah tutor keaksaraan, warga belajar keaksaraan fungsional dan kepala desa Karang Sari. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket dan wawancara. Peneliti merupakan instrument utama dalam melakukan penelitian yang dibantu oleh angket dan pedoman wawancara. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dampak pendidikan keaksaraan terhadap tingkat sosial ekonomi keluarga, hal ini dapat terlihat dari tingkat percaya diri dan penghasilan ekonomi keluarga yang semakin tinggi. 2) Peningkatan bagi warga belajar terhadap tingkat sosial di masyarakat sesudah mengikuti program keaksaraan terlihat dari tingkat partisipasi aktif warga belajar terhadap organisasi-organisasi yang ada di masyarakat. 3) Peningkatan bagi warga belajar terhadap tingkat ekonomi keluarga sesudah mengikuti program keaksaraan terlihat dari peningkatan pendapatan keluarga dan juga peningkatan kegiatan berwirausaha yang juga dapat membantu meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga.

Kata kunci: *keaksaraan, sosial ekonomi keluarga.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya berjalan dengan lancar.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya berjalan dengan lancar.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan fasilitas untuk kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
4. Bapak Sumarno, Ph.D selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Hiryanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan memberikan pengarahan dan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
6. Seluruh pengelola dan tutor program pendidikan keaksaraan Desa Karang Sari atas izin dan bantuan untuk penelitian.
7. Seluruh warga belajar program keaksaraan fungsional Desa Karang Sari yang telah berkenan memberikan waktu dan kesempatan untuk ikut serta dalam proses pembuatan skripsi ini.

8. Bapak, Ibu, Adikku Tata dan keponakan ku (Ayu, Farrel, Ocy, Izha) atas do'a, perhatian, kasih sayang, dan segala dukungannya.
9. Terima kasih Radika Wahyu Setyoaji atas dukungan, kesabaran, perhatian serta kasih sayang yang telah diberikan.
10. Sahabat-sahabat terbaik ku (Dyah, Vivi, Ayu, Markhamah, mbak Sofi, Tanti, Ai, Riana, Mbak Fitri, Lena, mbak Leha, mbak Lia, mbak Sandra, Ningrum, Anggita, Ira) yang telah memberikan masukan dan motivasi untuk penulisan penelitian serta kasih sayang yang diberikan selama ini.
11. Semua teman- teman PLS angkatan 2007 yang selalu memberikan bantuan dan motivasi, semua kenangan dan pengalaman kita akan menjadi kisah klasik untuk masa depan.
12. Teman-teman PLS angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011 atas motivasi, dukungan, dan bantuannya.
13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, 28Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB IPENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9

BAB IIKAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik	11
1. Keaksaraan.....	11
a. Pengertian Pendidikan Keaksaraan	11
b. Ideologi Keaksaraan.....	15
c. Tujuan Pendidikan Keaksaraan.....	20

d. Prinsip Pendidikan Keaksaraan	22
e. Kurikulum Pendidikan Keaksaraan.....	22
f. Keterkaitan Keterampilan Keaksaraan & Kecakapan	
Fungsional.....	23
2. Sosial dan Keluarga	25
a. Sosial	25
1) Pengertian Sosial.	25
2) Manfaat-Manfaat Sosial.....	33
b. Ekonomi	35
1) Pengertian Ekonomi	35
2) Manfaat-Manfaat Ekonomi	35
3) Kesejahteraan Ekonomi	38
c. Keluarga..	39
1) Pengertian Keluarga	39
2) Fungsi Keluarga	39
d. Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga	41
e. Penelitian yang Relevan	44
B. Kerangka Berpikir	45
C. Pertanyaan Penelitian	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Penentuan Variabel	49
1. Pendekatan Penelitian	49
2. Definisi Operasional	50
3. Variabel Penelitian	51
B. Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
1. Penentuan Populasi	52
2. Teknik Sampel	53
3. Ukuran Sampel	53

C. Waktu dan Tempat Penelitian	55
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	55
E. Pengkajian dan Pengembangan Instrumen.....	58
F. Validitas Instrumen	61
1. Validitas Konstruksi.....	61
2. Validitas Isi	61
3. Validitas Tampilan.....	61
G. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Wilayah dan Subyek Penelitian.....	67
B. Deskripsi Pendidikan Keaksaraan	70
C. Data Hasil Penelitian.....	88
1. Pengaruh Pendidikan Keaksaraan terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga	88
2. Peningkatan Warga Belajar dalam Tingkat Sosial sesudah mengikuti Program Keaksaraan Fungsional	94
3. Peningkatan Warga Belajar dalam Tingkat Ekonomi sesudah mengikuti Program Keaksaraan Fungsional	99
D. Pembahasan Hasil Penelitian	104
BAB V KESIMPULAN& SARAN	
A. Kesimpulan	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Empat Pilar Pembelajaran UNESCO bagi Masyarakat	33
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrument Dampak Keaksaraan	58
Tabel 3. Pedoman Wawancara.....	60
Tabel 4. Batas Wilayah	66
Tabel 5. Kondisi Geografis	67
Tabel 6. Penduduk menurut Jenis Kelamin	67
Tabel 7. Penduduk menurut Umur	68
Tabel 8. Penduduk menurut Pendidikan	69
Tabel 9. Lembaga Desa Karang Sari	70
Tabel 10. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin	72
Tabel 11. Identitas Responden Menurut Umur	73
Tabel 12. Hasil Pendapat Responden Mengetahui Program	74
Tabel 13. Hasil Pendapat Responden Pernah Mengikuti Program.....	76
Tabel 14. Hasil Pendapat Responden tentang Jenis Keaksaraan.....	78
Tabel 15. Hasil Pendapat Responden Pendorong Mengikuti Program	79
Tabel 16. Hasil Kategori Alasan Mengikuti Program	81
Tabel 17. Hasil Distribusi Frekuensi Proses Pembelajaran Pendidikan	83
Tabel 18. Tabel Kecenderungan Proses Pembelajaran Keaksaraan	85
Tabel 19. Hasil Distribusi Frekuensi Pengaruh Program Bagi Responden	87
Tabel 20. Tabel Kecenderungan Kategori Pengaruh Pendidikan Keaksaraan Dalam Tingkat Sosial Ekonomi	89
Tabel 21. Hasil Distribusi Frekuensi Pengaruh Sosial sesudah Mengikuti Pendidikan Keaksaraan	93
Tabel 22. Kecenderungan Kategori Pengaruh Sosial sesudah Mengikuti Pendidikan Keaksaraan	95
Tabel 23. Hasil Distribusi Frekuensi Pengaruh Ekonomi sesudah Mengikuti Pendidikan Keaksaraan	98

Tabel 24. Kecenderungan Kategori Pengaruh Ekonomi sesudah Mengikuti Pendidikan Keaksaraan	99
Tabel 25. Kenaikan Pendapatan Responden	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	46
Gambar 2. Paradigma Penelitian.....	51
Gambar 3. Distribusi Frekuensi Proses Pembelajaran Keaksaraan	85
Gambar 4. Kecenderungan Proses Pembelajaran Keaksaraan Fungsional	86
Gambar 5. Distribusi Frekuensi Pengaruh Program bagi Responden.....	89
Gambar 6. Kecenderungan Kategori Pengaruh Program Keaksaraan bagi Responden.....	90
Gambar 7. Warga Belajar mengikuti Organisasi PKK	93
Gambar 8. Warga Belajar yang ikut Membantu Penjahit	94
Gambar 9. Distribusi Frekuensi Pengaruh Sosial Sesudah Mengikuti Keaksaraan	95
Gambar 10. Kecenderungan Kategori Pengaruh Sosial.....	96
Gambar 11. Distribusi Frekuensi Pengaruh Ekonomi	100
Gambar 12. Kecenderungan Kategori Pengaruh ekonomi.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Angket Penelitian	116
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	126
Lampiran 3. Statistik Banyaknya Kelas	128
Lampiran 4. Statistik Proses Pembelajaran	129
Lampiran 5. Statistik Pengaruh Keaksaraan bagi responden	130
Lampiran 6. Statistik Pengaruh Sosial dan Ekonomi	131
Lampiran 7. Statistik Pengaruh Sosial.....	132
Lampiran 8. Statistik Pengaruh Ekonomi.....	133
Lampiran 9. Reduksi <i>Display</i> dan Kesimpulan Hasil Wawancara.....	134
Lampiran 10. Dokumentasi	142
Lampiran 11. Surat Penelitian	145

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebuah negara, jika ingin maju di bidang pembangunan ekonomi. Tidak ada negara yang maju perekonomiannya hanya berdasarkan kekayaan alam. Negara harus berinvestasi pada manusia, karena manusia bisa selalu diperbarui (*renewed*). Pendidikan pertama yang harus dituntaskan oleh masyarakat Indonesia adalah pendidikan keaksaraan. Karena kesuksesan pembangunan di bidang pendidikan ternyata juga tergantung pada kemampuan membaca dan minat baca yang ada pada masyarakat. Minat baca yang rendah akan mempengaruhi kemampuan seseorang dan secara tidak langsung akan berakibat pada rendahnya daya saing dirinya dalam percaturan internasional.

Namun sayangnya tingkat ekonomi yang rendah seringkali menjadi alasan lemahnya akses masyarakat pada pendidikan dan lemahnya daya beli buku sebagai penunjang pendidikan keaksaraan. Akibatnya, masih banyak masyarakat merasa asing dengan buku dan memiliki minat baca yang rendah. Dewasa ini, telah terjadi perubahan signifikan dari budaya lisan menuju budaya elektronik seperti televisi dan radio, sebelum memasuki tahapan budaya tulis yang sempurna. Dengan kata lain, masyarakat telah langsung melompat dari tradisi mendongeng ke tradisi menonton sebelum terbiasa dengan tradisi membaca. Akibatnya, masih banyak masyarakat yang buta aksara, padahal kunci

produktivitas untuk pembangunan ekonomi masyarakat terletak pada penciptaan nilai tambah yang bisa dilakukan jika masyarakat bebas buta aksara sehingga luas pengetahuannya.

Masyarakat yang tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Akibatnya, akses terhadap informasi dan komunikasi yang penting untuk membuka cakrawala kehidupan dunia juga terbatas karena mereka tidak memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai. Sesuai dengan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara (GNP-PWB/PBA) yang telah ditindak lanjuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2006 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan GNP-PWB/PBA dan Prakarsa Keaksaraan untuk Pemberdayaan (LIFE) UNESCO-UNLD, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal menyediakan layanan program pendidikan keaksaraan baik keaksaraan dasar yang merupakan program pemberantasan buta aksara maupun keaksaraan usaha mandiri atau menu ragam keaksaraan lainnya yang merupakan program pemeliharaan dan peningkatan kemampuan keaksaraan.

Hal ini dilakukan karena terdapat kecenderungan para aksarawan baru atau penduduk dewasa bekeaksaraan rendah lainnya kembali buta aksara apabila kemampuan keaksaraannya tidak dipergunakan secara fungsional dan

berkelanjutan. Program keaksaraan fungsional ini juga merupakan bentuk pelayanan PLS yang bertujuan untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung dan menganalisis yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga warga belajar dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Mengingat berbagai keterbatasan baik faktor luasnya wilayah, kondisi sosial ekonomi masyarakat, usia peserta didik, minat dan kebutuhan belajar, tujuan dan orientasi belajar, motivasi, fleksibilitas, dana dan prasarana dan lain-lain maka perlu di persiapkan suatu program khusus yang dapat menjawab keterbatasan-keterbatasan tersebut (Kusnadi, 2005: 33).

Direktorat pendidikan masyarakat berupaya menyelenggarakan dan terus menambah sasaran program kelompok belajar keaksaraan fungsional yang bertumpu pada minat dan kebutuhan serta mengikutsertakan masyarakat dalam penyelenggaraan program tersebut. Dalam bidang keaksaraan baik di Indonesia maupun mancanegara yang menjadi penyelenggara program pendidikan keaksaraan, diantaranya menyatakan bahwa pendidikan keaksaraan dapat memberdayakan masyarakat, paling tidak ditinjau dari perspektif ekonomi dan perspektif psikologi. Kontribusi dalam perspektif ekonomi dijelaskan oleh studi yang dilakukan oleh Chaudri (1968) dan Fane (1974) yang menunjukkan adanya hubungan fungsional antara tingkat pendidikan keaksaraan dengan tingkat

produktivitas hasil pertanian, serta tingkat efisiensi petani dalam mengelola pertaniannya (Chaudri dan Fane dalam Kusnadi, 2005: 4).

Berkaitan dengan ketrampilan keaksaraan menunjukkan bahwa ternyata warga belajar pendidikan keaksaraan, jika diberikan kesempatan dapat memberdayakan dirinya, hal itu dapat dilihat dari dua sisi: (1) semua topik atau materi belajar berasal dari ide/gagasan, pengalaman, perasaan, informasi yang dimiliki, dan masalah yang dihadapi warga belajar dan, (2) semua bahan belajar atau bahan bacaan yang diterbitkan, dibuat oleh warga belajar melalui proses diskusi di kelompok belajar (Kusnadi, 2005: 226). Program keaksaraan fungsional di Desa Karang Sari ini merupakan salah satu dari sekian banyak program KF yang diadakan di kabupaten Purworejo dan bernaung di SKB kabupaten Purworejo. Dengan jumlah warga belajar 170 dan semuanya berjenis kelamin perempuan.

Sebagian besar dari jumlah warga belajar bermata pencaharian sebagai petani. Dari jumlah 170 warga belajar 138 diantaranya adalah Droup Out dari SD sedangkan 32 warga belajar lainnya belum pernah mengenyam pendidikan. Program pendidikan keaksaraan ini merupakan program keaksaraan tingkat lanjutan yang sebelumnya juga telah diadakan program pendidikan keaksaraan tingkat dasar di Desa Karang Sari tersebut. Tujuan diadakannya program Keaksaraan di desa ini adalah untuk memajukan kemampuan warga dalam hal membaca menulis dan berhitung serta memberikan materi kewirausahaan dan kegiatan prakteknya sehingga diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan

sehari-hari baik dalam bidang sosial di masyarakat maupun ekonomi dalam lingkup keluarga. Jika dilihat dari kondisi sosial masyarakatnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat buta aksara di Indonesia yakni:

a. Kesehatan dan Gizi Masyarakat

Kondisi kesehatan masyarakat dan gizi masyarakat yang kurang baik, jika diperhatikan dengan seksama akan berpengaruh pada menurunnya angka partisipasi sekolah, terutama pada tingkat sekolah dasar. Berdasarkan laporan UNICEF pada tahun 1999, terdapat sekitar 30-40% dari anak-anak SD yang menderita kekurangan gizi akibatnya fisik dan daya tubuh melemah, kurang konsentrasi sehingga daya tangkap menjadi rendah.

b. Demografis dan Geografi

Dilihat dari segi demografis dan geografis bagian terbesar dari jumlah penduduk tinggal di pedesaan. Tenaga terdidik masih sangat kurang karena sebagian penduduk pedesaan berpendidikan rendah. Yang terjadi di Indonesia dengan jumlah penduduk 206 juta yang sebagian tinggal di pedesaan di hampir 17.000 pulau yang semua itu perlu ditangani.

c. Aspek sosiologi.

Yang menjadi penyebab buta aksara dari aspek sosiologis adalah karena mereka hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah dan miskin, sehingga tidak mampu untuk membiayai pendidikannya. Sementara pada sisi lain tidak ada kepedulian orang-orang terdidik di sekitarnya untuk mendidik mereka. Hasil penelitian UNESCO juga menyatakan bahwa

program keaksaraan ternyata mempunyai implikasi langsung terhadap : (1) peningkatan pendapatan masyarakat, (2) peningkatan partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan, (3) peningkatan gizi masyarakat, (4) peningkatan kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya, (5) penurunan angka kematian bayi dan melahirkan, (6) keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana, (7) peningkatan usia harapan hidup masyarakat dan (8) menjadikan masyarakat semakin demokratis.

d. Isue Gender

Isu yang berkembang tahun-tahun belakangan ini yaitu adanya pola hubungan pembagian peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang seimbang, setara dan saling melengkapi (Kusnadi, 2005: 42).

Begitupun dengan pembelajaran keaksaraan yang diadakan di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Dalam pembelajaran keaksaraan ini merupakan keaksaraan lanjutan, materi yang diberikan berupa praktek dalam hal ketrampilan baik dalam bidang menjahit, bordir, maupun dalam bidang makanan. Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki tingkat sosial ekonomi keluarga di desa Karang Sari hal ini sesuai dengan visi dan misi pendidikan keaksaraan. Visi dari pendidikan keaksaraan fungsional tersebut adalah meningkatkan keaksaraan dasar warga masyarakat buta aksara sesuai dengan minat dan kebutuhan.

Sedangkan misinya adalah membelajarkan warga belajar buta aksara agar mampu membaca, menulis, berhitung mampu berbahasa Indonesia, memiliki

pengetahuan dan memiliki ketrampilan dasar yang dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Permasalahan yang sering dihadapi terhadap pendidikan keaksaraan diantaranya meliputi (1) Peserta didik dinyatakan bebas buta aksara sebenarnya belum mencapai standar kompetensi yang di harapkan. (2) Belum adanya standar kompetensi keaksaraan yang jelas. (3) Peserta didik belum mampu memanfaatkan keaksaraannya setelah program pembelajaran selesai sehingga adanya kecenderungan mereka menjadi buta huruf kembali. (4) Pemeliharaan tingkat keaksaraan peserta didik yang belum optimal karena keterbatasan dana, sarana, prasarana dan lain-lain.

Dari sumber diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keaksaraan fungsional memiliki pengaruh terhadap tingkat sosial ekonomi keluarga namun kenyataannya di Desa Karang Sari tingkat sosial ekonominya masih rendah. Kondisi masyarakat di Desa Karang Sari dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain bidang sosial dan bidang ekonomi. Dalam bidang sosial kondisi masyarakatnya masih memiliki rasa rendah diri, kurang berpendidikan sehingga masih banyak yang belum bisa membaca, dan rasa asing terhadap pendidikan keaksaraan fungsional. Hal ini mengakibatkan masyarakat tersebut kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan. Contohnya beberapa warga masyarakat masih jarang yang berpartisipasi dengan kegiatan lingkungan. Dalam bidang ekonomi sebagian besar warga masyarakat di Desa Karang Sari bermata pencaharian sebagai petani dan juga buruh pembuat besek dengan pendapatan rata-rata yang masih rendah. Berdasarkan alasan diatas, maka perlu kiranya diadakan

penelitian untuk mengetahui Dampak Pendidikan Keaksaraan Terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurang sadarnya masyarakat tentang pentingnya belajar membaca, menulis, dan berhitung.
2. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat pedesaan karena minimnya pengetahuan.
3. Di Desa Karang Sari masih banyak masyarakat yang tingkat ekonomi sosialnya masih rendah.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini bermaksud memberikan sumbangan dengan mencari jawaban atas sebagian permasalahan yang timbul yaitu khusus berhubungan dengan Dampak Pendidikan Keaksaraan Terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah :

1. Adakah pengaruh pendidikan keaksaraan fungsional dalam bidang sosial ekonomi keluarga di Desa Karang Sari Kabupaten Purworejo?

2. Adakah peningkatan dalam bidang sosial bagi warga belajar sesudah mengikuti program keaksaraan fungsional di Desa Karang Sari Kabupaten Purworejo?
3. Adakah peningkatan warga belajar dalam bidang ekonomi keluarga sesudah mengikuti program keaksaraan fungsional di desa Karang Sari Kabupaten Purworejo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menjelaskan tentang ada tidaknya pengaruh program pendidikan keaksaraan fungsional terhadap tingkat sosial ekonomi di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.
2. Untuk menjelaskan tentang ada tidaknya peningkatan warga belajar dalam bidang sosial sesudah mengikuti program keaksaraan fungsional.
3. Untuk menjelaskan tentang ada tidaknya peningkatan warga belajar dalam bidang ekonomi sesudah mengikuti program keaksaraan fungsional.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi warga belajar, memotivasi dalam rangka mempelajari ketrampilan dalam pendidikan keaksaraan.
2. Bagi tutor, memberikan masukan agar ketrampilan yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi lokal.

3. Bagi penyelenggara, memberikan masukan agar lebih menyesuaikan sarana dan prasarana dengan kebutuhan warga belajar.
4. Bagi Jurusan PLS, penelitian ini akan menambah kepustakaan penelitian pendidikan khususnya tentang pendidikan keaksaraan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Keaksaraan

a. Pengertian Pendidikan Keaksaraan

Keaksaraan fungsional (*functional literacy*) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Keaksaraan juga didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan ketrampilan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia. Dalam setiap masyarakat, keaksaraan merupakan ketrampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu fondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain.

Berdasarkan pengertian keaksaraan di atas dapat disimpulkan bahwa program keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan calistung, dan setelah mengikuti program ini (hasil belajarnya) mereka memiliki kemampuan calistung dan menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya. Artinya mereka tidak hanya memiliki kemampuan calistung dan ketrampilan berusaha atau bermata pencaharian saja, tetapi juga dapat *survive* dalam dunia kehidupannya.

Terdapat tiga kategori besar tentang definisi keaksaraan, dimana setiap kategori didasari oleh asumsi yang sangat berbeda dari peran

keaksaraan dalam kehidupan setiap individu dan dalam kehidupan masyarakat, yaitu

- 1) *Literacy as a set of basic skills, abilities, or competencies* (keaksaraan merupakan seperangkat ketrampilan dan kemampuan atau kompetensi)
- 2) *Literacy as the necessary foundation for a higher quality of life* (keaksaraan sebagai dasar yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik)
- 3) *Literacy as a reflection of political and structural realities* (keaksaraan merupakan refleksi dari kenyataan politik dan structural).
(John Hunter 1997 dalam Kusnadi, 2005: 78)

Jadi, istilah keaksaraan fungsional menekankan pada suatu kemampuan untuk dapat mengatasi suatu kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat, agar warga belajar dapat memiliki kemampuan fungsional (berfungsi bagi diri dan masyarakatnya). Sedangkan istilah fungsional dalam keaksaraan, berkaitan erat dengan minat dan kebutuhan warga belajar, fungsi dan tujuan dilakukannya pembelajaran keaksaraan fungsional, serta adanya jaminan bahwa hasil belajarnya benar-benar bermakna atau bermanfaat (fungsional) bagi peningkatan mutu dan taraf kehidupan warga belajar dan masyarakatnya.

Untuk menjamin agar pengetahuan yang diajarkan dalam suatu pembelajaran keaksaraan benar-benar fungsional sesuai dengan kebutuhan perorangan peserta didik atau masyarakat, maka kriteria atau ukuran berikut perlu diperhatikan :

- 1) Kesadaran, warga belajar atau peserta didik hendaknya disadarkan terhadap keadaan dimana mereka hidup dan bekerja.
- 2) Fungsionalitas, program keaksaraan hendaklah berkaitan secara praktis dengan lingkungan hidup, pekerjaan, dan situasi keluarga warga belajar.
- 3) Fleksibilitas, program keaksaraan hendaklah memungkinkan untuk di modifikasi, ditambah dan dikurangi sehingga menjadi responsive terhadap kebutuhan warga belajar dan persyaratan lingkungan hidup.
- 4) Keanekaragaman, hendaknya program keaksaraan cukup beragam untuk dapat menampung minat dan kebutuhan kelompok tertentu, seperti petani, pekerja atau buruh, perempuan, dan sebagainya.
- 5) Ketetapan hubungan belajar, pengalaman, kemampuan, potensi, minat dan kebutuhan warga belajar, hendaklah mempengaruhi hubungan tutor dan warga belajar, dibangun pada hal-hal yang telah diketahui dan dapat dilakukan oleh warga belajar.

- 6) Berorientasi tindakan, program keaksaraan hendaknya bertujuan untuk memobilisasi warga belajar melakukan tindakan atau berbuat untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Untuk mencapai tujuan di atas, di dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan dan mengembangkan ketrampilan dasar dan kemampuan fungsional warga belajar. Aspek-aspek dasar tersebut adalah:

- 1) Ketrampilan Dasar

Ketrampilan Dasar adalah berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) warga belajar.

- 2) Kemampuan Fungsional

Pengalaman menunjukkan bahwa warga belajar sudah memiliki ketrampilan dasar saat mereka mengikuti kelompok belajar. Ketrampilan mereka belum cukup untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga tutor dapat membantu mereka dengan menggunakan bahan belajar dari kehidupan sehari-hari dan membantu mereka mengembangkan kemampuan fungsionalnya.

Di dunia internasional, keaksaraan juga diakui sebagai hak asasi manusia dan suatu keadaan yang sangat mutlak bagi perkembangan manusia. Suatu analisis tentang hasil survei yang dilakukan di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan keaksaraan berdampak langsung terhadap investasi dan kinerja seseorang.

Keaksaraan seperti halnya gizi, kesehatan, dan pendapatan, mempunyai korelasi dengan peningkatan umur, harapan hidup dan penurunan kematian anak dan ibu (Kusnadi, 2005: 2).

b. Ideologi Keaksaraan

Pada mulanya, para praktisi pendidikan keaksaraan di negara-negara barat mengambil model keaksaraan “teks lokal” dengan menggunakan aksara latin dan arab, dan berusaha menerapkannya ke dalam budaya-budaya minoritas pada negara-negara yang sedang berkembang. Akibatnya, salah satu masalah yang terbesar akan hal itu adalah bahwa nilai, ide, kepercayaan, dan sikap dari orang luar ikut merembes masuk ke dalam program keaksaraan (Keith Berry: 2005 dalam Kusnadi, 2005: 8). Pendekatan keaksaraan “teks lokal” di atas dengan model “keaksaraan otonom”. Permasalahan yang muncul dari model keaksaraan otonom adalah bahwa model tersebut mempunyai anggapan yang sempit dan datang dari alam pikiran dunia barat. Atas dasar itu Street lebih lanjut menyarankan menyarankan model “keaksaraan ideologis” yang memandang bahwa model keaksaraan itu tidak hanya satu, tapi ada banyak model keaksaraan tergantung dari konteks budaya dan masyarakatnya.

Pada intinya filosofi model “keaksaraan ideologis” adalah bahwa pendidikan keaksaraan perlu dipikirkan masak-masak untuk memastikan

bahwa program pemberantasan buta aksara harus relevan dan sesuai dengan pandangan hidup dan budaya masyarakatnya. Para praktisi, pakar dan promotor keaksaraan memusatkan perhatian mereka pada berbagai macam alasan untuk melaksanakan program pendidikan keaksaraan. Sebagai contoh, UNESCO suatu badan dunia yang menaruh perhatian terhadap masalah pendidikan keaksaraan, memberikan penekanan pada “keaksaraan fungsional”.

Pihak-pihak lain mempromosikan “keaksaraan kritis” dengan tujuan membantu sasaran didik (warga belajar) buta aksara mengembangkan kemampuan kognitif untuk “membaca dunia”. Artinya keaksaraan kritis tidak sekedar “membaca” serangkaian sistem huruf, akan tetapi memaknai keaksaraan dengan lingkup yang lebih luas yakni dalam kerangka menumbuhkan kesadaran kritis dari kesadaran naif warga belajar buta aksara. Jenis-jenis keaksaraan lain yang sudah dipromosikan di dunia internasional adalah “keaksaraan budaya”, yang bertujuan untuk membantu penduduk buta aksara terbebas dari takhayul, sikap masa bodoh, dan *fatalism*.

Terkait dengan keaksaraan budaya, masyarakat internasional juga mengenal istilah “keaksaraan kelangsungan hidup”, yaitu suatu paradigma yang secara filosofi memandang bahwa keaksaraan sangat diperlukan untuk membantu melestarikan suatu budaya minoritas dari

budaya-budaya yang mendominasi mereka. Potensi untuk mengembangkan keaksaraan yang berideologi kelangsungan hidup ini sangat penting dijadikan rujukan di Indonesia, mengingat keanekaragaman suku, budaya dan bahasa di Indonesia yang berbeda-beda serta mendiami atau hidup di pulau-pulau yang secara transportasi sulit dijangkau.

Berbeda dengan keaksaraan yang telah dipaparkan di dunia internasional juga dikenal “keaksaraan politis” yang secara filosofis keaksaraan jenis ini memandang bahwa kemampuan keaksaraan diperlukan untuk mendukung kesatuan nasional, kesamaan dan kesetaraan derajat setiap warga Negara di muka hukum, dan untuk mendukung proses demokratisasi suatu bangsa. Untuk keaksaraan jenis ini di Indonesia di implementasikan dalam bentuk melekatkan penduduk dalam bahasa Indonesia yang menjadi pilar pemersatu bangsa dari Sabang sampai Merauke. Satu-satunya alat pemersatu sampai saat ini dan tidak lekang oleh waktu sejak sumpah pemuda 1928 dikumandangkan adalah bahasa Indonesia.

Salah satu ideologi keaksaraan yang menjadi wacana dunia adalah “keaksaraan spiritual” yang secara filosofi memandang bahwa keaksaraan jenis ini bertujuan untuk membantu orang yang baru percaya agar mereka dapat menjaga keimanannya terhadap Tuhan Yang Maha

Esa. Implementasi keaksaraan spiritual ini dalam program pemberantasan buta aksara di Indonesia telah dilaksanakan oleh berbagai organisasi semacam Dewan Masjid Indonesia (DMI), Aisyah, muslimat NU, wanita Islam, Lembaga Alkitab, dan lain-lain, dimana dalam program pembelajaran tidak hanya membelajarkan baca tulis AL-QURAN dan Al-Kitab, serta mempelajari nilai-nilai, norma-norma, dan tuntunan hidup sesuai dengan firman Allah dalam kitab suci tersebut.

Sebagai tambahan, dalam dekade terakhir ini berkembang juga wacana “keaksaraan perempuan” yang secara filosofis bertujuan untuk mempromosikan persamaan derajat antara pria dan wanita serta mempromosikan program pengembangan, dengan memandang bahwa dalam program pendidikan keaksaraan semacam ini peranan perempuan sangat penting sebagai pendidik utama dan pertama di lingkungan keluarga. Terkait dengan keaksaraan perempuan, di dunia internasional juga berkembang istilah “keaksaraan keluarga”. Pendidikan Keaksaraan Keluarga merupakan upaya pemberdayaan keluarga dengan melatih kemampuan berkomunikasi melalui teks lisan, tulis, dan angka dalam bahasa Indonesia agar mereka dapat memperoleh, mencari, dan mengelola informasi untuk memecahkan masalah keluarga dan berperanserta dalam pembangunan.

Filosofi keaksaraan keluarga, memandang bahwa kemajuan kemampuan keaksaraan penduduk akan memperoleh pengembangan yang optimal dalam pembinaan yang terpadu dalam setiap satuan keluarga. Keaksaraan keluarga dipandang mampu untuk mengatasi permasalahan pendidikan dan kemiskinan dengan menyertakan anggota keluarga untuk bersama-sama memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Terakhir dalam dasawarsa belakang ini muncul istilah “keaksaraan kontekstual”, ideologi ini mengemukakan didasarkan atas teori-teori sosio kultural tentang keaksaraan yang secara radikal mengubah cara pandang dalam melihat keaksaraan (Steer: 1995 dalam Kusnadi, 2005: 8).

Perspektif ini keaksaraan tidak dilihat sebagai ketrampilan teknikal atau kompetensi fungsional semata, melainkan dilihat sebagai praktek sosial yang bersifat kontekstual. Dalam kaitan ini, keaksaraan dipandang tidak tunggal melainkan beranekaragam bergantung tuntutan praktek keaksaraan di masing-masing konteks (Kusnadi, 2005: 15). Keaksaraan sebagai praktek sosial memang senantiasa bersifat kontekstual, karena merupakan sesuatu yang dilakukan, diperbuat, dipraktikkan sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Atas dasar itu, pendidikan keaksaraan seharusnya dirancang relevan secara budaya dan dapat memberdayakan secara sosial (Kusnadi, 2005: 15).

Untuk memenuhi tuntutan tersebut, diperlukan model keaksaraan kontekstual, yang konten atau materinya relevan dengan tuntutan kehidupan dalam dunia nyata warga belajar. Bersamaan dengan itu juga dirancang suatu kegiatan pembelajaran dalam pendidikan keaksaraan yang bersifat dialogis, yang mencerminkan tingginya keterlibatan warga belajar untuk bisa menyalurkan rasa ingin tahu mereka, termasuk rasa ingin “bersuara” tentang dunia nyata dan dialogis tersebut benar-benar teraktualisasi dalam proses pendidikan keaksaraan sebagai praktek sosial dalam kehidupan nyata sehari-hari. Kedua dimensi ideologi keaksaraan kontekstual, yakni yang relevan dengan tuntutan konteks kehidupan nyata dan sarat dengan dialogis, bila benar-benar di dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan, diyakini akan menghasilkan pemberdayaan untuk keluar dari ketertinggalan, keterpinggiran, dan keterbelakangan.

c. Tujuan Pendidikan Keaksaraan

Adapun tujuan dari pendidikan keaksaraan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang dapat dikembangkan untuk pengembangan diri, mencari nafkah dan melanjutkan pendidikan.

2) Tujuan Khusus

- a. Meningkatkan pengetahuan warga belajar sejalan dengan perkembangan IPTEK.
- b. Meningkatkan kemampuan sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga belajar untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan keaksaraan adalah :

- 1) Membuka wawasan untuk mencari sumber-sumber kehidupan.
- 2) Melaksanakan kehidupan sehari-hari secara efisien dan efektif.
- 3) Mengunjungi dan belajar pada lembaga pendidikan yang diperlukan.
- 4) Memecahkan masalah keaksaraan dalam kehidupannya sehari-hari.
- 5) Meninggal dan mempelajari pengetahuan, ketrampilan dan sikap pembaharuan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya serta ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

d. Prinsip Pendidikan Keaksaraan

- 1) Konteks lokal, adalah bahwa pembelajaran pendidikan keaksaraan dilaksanakan berdasarkan minat, kebutuhan, pengalaman, permasalahan dan situasi lokal serta potensi yang ada di sekitar warga belajar.
- 2) Desain lokal, tutor bersama warga belajar perlu merancang kegiatan pembelajaran di kelompok belajar, sebagai jawaban atas permasalahan, minat dan kebutuhan warga belajar.
- 3) Partisipatif, tutor perlu melibatkan warga belajar berpartisipasi secara aktif, dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil warga belajar .
- 4) Fungsionalisasi hasil belajar, dari hasil pembelajarannya warga belajar diharapkan dapat memecahkan masalah keaksaraannya dan meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

e. Kurikulum Pendidikan Keaksaraan

Sebagai suatu program layanan pendidikan, pemberantasan buta aksara yang dalam istilah Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 diistilahkan dengan pendidikan keaksaraan, sudah seharusnya memiliki seperangkat kurikulum yang dijadikan acuan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pemerintah dan masyarakatnya. Pada intinya kurikulum pendidikan keaksaraan, disusun berdasarkan filosofi dan

sifat program, kebutuhan kelompok sasaran, dan dipadukan dengan kebijakan yang diambil secara nasional.

Terdapat tiga butir pokok yang harus diperhatikan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum untuk setiap satuan pendidikan, yaitu : (1) isi kurikulum harus merupakan kebutuhan belajar peserta didik, (2) memperhatikan hakikat dan kebutuhan masyarakat dimana peserta didik tinggal dan merupakan bagian masyarakat itu; dan (3) berisi masalah-masalah pokok yang digumuli peserta didik untuk mengembangkan diri sebagai pribadi yang matang dan mampu menjalin hubungan dengan masyarakatnya (Dewey, 1966: 86 dalam Kusnadi, 2005: 127).

Kriteria dalam menyusun kurikulum pendidikan keaksaraan yakni sebagai berikut :

- 1) Isi kurikulum bersifat fungsional yang menunjukkan pengembangan logis dari konsep yang satu ke konsep berikutnya
- 2) Mengembangkan kecakapan keaksaraan secara berkelanjutan
- 3) Kurikulum dirancang secara konsentris yang memungkinkan warga belajar untuk menilai kembali konsep yang telah dibelajarkan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dengan menggunakan kecakapan keaksaraan yang lebih tinggi

- 4) Kecakapan keaksaraan disusun secara urut dan runtut berdasarkan tingkatan kecakapan yang ingin dicapai
- 5) Kurikulum pendidikan keaksaraan perlu disusun secara luwes yang memungkinkan penambahan, perluasan dan pengembangan materi sehingga memenuhi kebutuhan belajar warga belajar (UNESCO, 1980: 8 dalam Kusnadi 2005: 128).

f. Keterkaitan Antara Keterampilan Keaksaraan dan Kecakapan Fungsional

Kurikulum pendidikan keaksaraan perlu dirancang secara konsentris, sehingga memungkinkan warga belajar mengulangi konsep-konsep utama pada tingkatan keaksaraan yang lebih tinggi. Kurikulum pendidikan keaksaraan harus berbasis kompetensi sehingga memungkinkan warga belajar memiliki kemampuan-kemampuan sesuai kompetensi yang diharapkan. Sebagaimana dimaklumi, keterampilan keaksaraan (*literacy skill*) dibagi atas tiga tahapan, yaitu: keaksaraan dasar (*basic literacy*), keaksaraan menengah (*middle literacy*), dan keaksaraan mandiri (*self-learning*).

Untuk menggambarkan kaitan antara keterampilan keaksaraan dengan kemampuan fungsional, rancangan kurikulum harus membuat kisi-kisi kurikulum yang dapat mengaitkan antara tingkat keaksaraan dengan kemampuan fungsional. Jumlah jam pelajaran untuk ketiga tahapan keaksaraan ini rasionya kira-kira 3:2:1. Adapun alasan

mengenai rasio ini adalah bahwa warga belajar pemula biasanya memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengembangkan keterampilan keaksaraan dasarnya.

Untuk menyusun kurikulum pendidikan keaksaraan, hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya bahwa sasaran pendidikan keaksaraan adalah orang dewasa (15 tahun ke atas) yang tidak pernah sekolah (buta aksara murni), dan orang-orang dewasa yang memungkinkan mereka belajar tambahan ketrampilan berdasarkan kemampuan yang telah dimilikinya. Oleh karena itu, tujuan umum kurikulum pendidikan keaksaraan harus dinyatakan secara jelas dan lebih spesifik, terutama menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan dicapai setelah mereka selesai mengikuti pendidikan keaksaraan.

2. Sosial Ekonomi Keluarga

a. Sosial

1) Pengertian Sosial

Di kehidupan kita sebagai anggota masyarakat istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin di kota, kehidupan kaum berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Dan juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong menolong.

membantu dari yang kuat terhadap yang lemah, mengalah terhadap orang lain, sehingga sering dikatakan sebagai mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Pada dunia pendidikanpun istilah sosial dipakai untuk menyebut salah satu jurusan yang harus dipilih ketika memasuki jenjang sekolah menengah atas atau pilihan ketika memasuki perguruan tinggi, dan jurusan tersebut adalah jurusan yang berkaitan dengan segala aktivitas yang berkenaan dengan tindakan hubungan antar manusia.

Lebih jauh lagi terdapat dua bidang ilmu yang ada di dunia ini yaitu ilmu pengetahuan alam dan humaniora, kedua bidang tersebut mempunyai perbedaan kajian, yaitu bahwa ilmu pengetahuan alam mengarah pada kajian-kajian yang bersifat alam dan pasti, sedangkan humaniora berkaitan dengan kemanusiaan, atau sering orang mengartikannya sebagai seni, bahasa, sastra. Sosial merupakan bidang yang berada di antara humaniora dan ilmu pengetahuan alam. Atau juga Ilmu pengetahuan alam dilawankan dengan ilmu pengetahuan sosial atau ilmu sosial.

Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan sosial dari kenyataan-kenyataan tentang istilah tersebut di atas. Dilihat dari sasaran atau tujuan dari istilah tersebut yang berkaitan dengan kemanusiaan, maka dapat diasumsikan bahwa semua pernyataan tersebut pada dasarnya

mengarah pada bentuk atau sifatnya yang humanis atau kemanusiaan dalam artian kelompok, mengarah pada hubungan antar manusia sebagai anggota masyarakat atau kemasyarakatan. Sehingga dapat dimaksudkan bahwa sosial merupakan rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas yang digunakan sebagai acuan dalam berhubungan antar manusia.

Sosial disini yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai acuan dalam berinteraksi antar manusia dalam konteks masyarakat atau komunitas, sebagai acuan berarti sosial bersifat abstrak yang berisi simbol-simbol berkaitan dengan pemahaman terhadap lingkungan, dan berfungsi untuk mengatur tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat. Sehingga dengan demikian, sosial haruslah mencakup lebih dari seorang individu yang terikat pada satu kesatuan interaksi, karena lebih dari seorang individu berarti terdapat hak dan kewajiban dari masing-masing individu yang saling berfungsi satu dengan lainnya. Dalam konteks ini, manusia diatur hak dan kewajibannya yang menunjukkan identitasnya dalam sebuah arena, dan sering disebut sebagai status, bagaimana individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai

dengan apa yang telah ada dalam perangkat pedoman yang ada yang dipakai sebagai acuan.

Dengan adanya pedoman yang menjadi acuan dalam bertindak dan berinteraksi antar sesama manusia sebagai anggota masyarakat maka keharmonisan dan fungsi dari masing-masing hak dan kewajibannya akan dapat terwujud dalam konteks nyata. Perwujudan dari hak dan kewajiban berupa status tersebut dalam tindakan yang ada disebut juga sebagai peran-peran yang tampak. Status dengan demikian merupakan kumpulan dari hak serta kewajiban yang dikenakan pada seorang individu pada satu arena tertentu dan suasana tertentu, artinya bahwa status seorang individu akan berlaku pada satu arena tertentu dan tidak berlaku pada arena lainnya.

Dalam kehidupan suatu masyarakat atau komunitas, seorang individu akan berhubungan dengan individu lain yang juga anggota masyarakat atau komunitas yang bersangkutan, dan hubungan tersebut tidak hanya dalam satu arena tertentu saja akan tetapi sangat berkaitan dengan kebutuhan dari manusia itu sendiri. Kebutuhan-kebutuhan manusia dalam rangka kehidupannya terwujud dalam bentuk-bentuk mata pencaharian, kesenian, bahasa dan struktur kemasyarakatan, kekerabatan, teknologi dan agama. Wujud pelaksanaan kebutuhan tersebut merupakan elemen dalam kebudayaan manusia, oleh karena itu

masing-masing elemen tersebut memunculkan suasana-suasana tertentu yang sesuai dengan aktivitasnya.

Dengan dasar suasana dan arena yang manusia tersebut harus terlibat, maka otomatis, seorang individu sebagai anggota suatu masyarakat akan mempunyai banyak status berkaitan dengan suasana dan elemen budaya yang ada.

Kumpulan hak dan kewajiban atau status yang dipunyai oleh manusia tersebut pada dasarnya dapat terbagi dalam dua bagian besar yaitu perolehan (*ascribed*) dan pencapaian (*achieved*). Sebagai status perolehan, manusia tidak akan dapat merubahnya karena sudah secara kodrati diterima. Status perolehan ini akan diwujudkan oleh individu yang menyandangnya. Individu yang menyandangnya tidak akan dapat merubahnya, dan ini akan diwujudkan dalam bentuk nyata sebagai peran-peran sesuai dengan status yang disandangnya.

Di pihak lain, status pencapaian adalah kumpulan hak dan kewajiban yang disandang seseorang ketika orang tersebut berada pada status tertentu yang diperolehnya sehingga orang tersebut akan merubah tindakan dan tingkah lakunya dengan dasar status yang disandangnya, seperti seorang pemain badminton di sebuah kampung, dan karena seringnya dia berlatih kemudian mengikuti pertandingan tingkat nasional dan menjadi juara badminton tingkat nasional maka

statusnya menjadi berubah, dari seorang pemain badminton tingkat dusun menjadi seorang juara badminton nasional. Sehingga otomatis tingkah laku dan tindakannya akan mengikuti hak dan kewajiban yang baru disandangnya.

Sering terjadi pertentangan dari peran-peran yang dilakukan oleh dua orang individu dalam satu arena interaksi. Pertentangan antar peran yang ada dalam individu berkaitan dengan pola yang ada dalam masyarakat dapat menjadi permasalahan yang dapat mengganggu pola yang sudah ada sebelumnya seperti adanya nepotisme. Untuk menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, atau untuk menerapkan suatu bentuk pembangunan guna meningkatkan kehidupan masyarakat maka perlu adanya penelaahan terhadap sosial.

Dalam konteks ini, sosial hanya dapat dipahami dengan melihat wujud nyatanya berupa tindakan-tindakan yang tampak yang dimunculkan oleh individu-individu sebagai anggota masyarakat yang bersangkutan. Dengan melihat dan mengidentifikasi tindakan-tindakan yang tampak maka kita dapat merekonstruksi pola-pola yang menyebabkan munculnya tindakan yang bersangkutan. Pola-pola yang terwujud tersebut akan mengacu pada pranata sosial yang membentuknya. Pola-pola yang muncul dari pemahaman terhadap tindakan yang muncul yang digambarkan oleh individu-individu

sebagai anggota masyarakat pada dasarnya tidak dapat dipahami dari sudut pandang peneliti dari luar masyarakat yang bersangkutan.

Oleh karena itu untuk dapat memahami pola-pola yang berupa sosial dalam masyarakat perlu bagi orang luar masyarakat untuk dapat hidup dan tinggal bersama masyarakat yang ditelitinya agar makna dari sosial yang berlaku dapat dipahami dengan mudah. Biasanya untuk memudahkan suatu program pengembangan masyarakat hal yang paling cepat memberikan hasil adalah dengan mengidentifikasi masalah sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Dengan melihat masalah sosial berarti akan tampak ketimpangan-ketimpangan tindakan-tindakan yang dapat dikatakan melanggar “pakem” atau pola yang sudah ada dalam masyarakat. Sehingga dengan demikian penggambaran suatu bentuk kehidupan sosial masyarakat dapat diidentifikasi dengan jelas dan fungsional dalam sistem yang sudah ada dan bekerja sebelumnya.

Pemetaan sosial pada dasarnya adalah usaha untuk menggambarkan, mendeskripsikan mengidentifikasi norma-norma, moral, nilai dan aturan yang digunakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat untuk mengatur hubungan interaksi yang terjadi di dalamnya. Norma, moral, nilai dan aturan yang terwujud dalam konteks masyarakat biasanya berupa pranata-pranata yang berlaku dalam

masyarakat dan bersumber dari kebudayaan yang dipakai oleh masyarakat yang bersangkutan, sehingga bersifat abstrak.

Usaha melakukan pemetaan sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode penjaringan data atas gejala yang tampak, yaitu bisa dengan cara kuantitatif atau juga dengan kualitatif. Tetapi agar supaya gejala sosial yang diidentifikasi tersebut dapat tergambar dengan jelas dan berkaitan dengan kebudayaan yang dipegang oleh masyarakat yang bersangkutan, maka akan lebih baik lagi menggunakan metode kualitatif yang berisi tentang kualitas dari data yang diperoleh. Walaupun demikian, data-data sekunder tetap diperlukan untuk melihat perkembangan secara historis keadaan kenyataan yang terdeteksi dan pengalaman dari masyarakat dalam menghadapi keadaan-keadaan nyata yang pernah dialaminya.

Kejadian-kejadian nyata yang dialami oleh anggota masyarakat biasanya tercatat dalam buku catatan yang bersifat permanen dan berisi tentang data-data empiris pada masanya. Catatan-catatan ini biasanya berkenaan dengan jumlah penduduk, kepadatan penduduk, pola migrasi, angka kematian dan kelahiran serta kepemilikan yang ada pada masyarakat. Kedua data ini yaitu kualitatif dan kuantitatif menjadikan penggambaran kehidupan masyarakat dapat bersifat menyeluruh atau

holistik yaitu menggambarkan secara keseluruhan aspek dari keadaan masyarakat dari setiap pranata yang ada di dalamnya.

Selain penggambaran keadaan masyarakat secara keseluruhan baik secara diakronis atau historis juga tergambar secara sinkronis atau fungsional hubungan antar pranata yang berlaku di dalamnya yang berisi tentang kebiasaan-kebiasaan dari anggota-anggota masyarakat dalam mewujudkan status dan perannya dalam setiap pranata yang berlaku. Pemetaan sosial secara mendalam sering dilakukan oleh para peneliti sosial khususnya antropologi dalam menggambarkan kehidupan secara menyeluruh suatu masyarakat suku bangsa dengan mengorbankan waktu bertahun-tahun untuk tinggal bersama masyarakat yang ditelitinya. Usaha yang dilakukan oleh para antropolog tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah data etnografi.

2) Manfaat-Manfaat Sosial

Praktek literasi dapat berperan instrumental bagi pencapaian berbagai macam kemampuan seseorang seperti kemampuan menjaga kesehatan badan, belajar sepanjang kehidupan, mengendalikan perilaku reproduktif, dan membesarkan anak serta mendidik mereka. Dengan demikian, meningkatkan literasi memiliki potensi manfaat sosial yang besar seperti peningkatan taraf hidup, pengurangan kematian anak dan perbaikan kesehatan anak.

Berikut adalah empat pilar pembelajaran UNESCO bagi masyarakat

Tabel 1. Empat Pilar Pembelajaran UNESCO bagi Masyarakat

Belajar untuk menjadi hak atas pendefisian diri dan identifikasi diri	Hak masyarakat atas interpretasi mereka terhadap sejarah mereka sendiri dan hak mereka untuk belajar dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.
Belajar untuk mengetahui hak atas pengenalan diri	Masyarakat memiliki system belajar informal mereka sendiri dengan system mata pencaharian mereka. Pengetahuan ini seringkali dipisahkan dari diri mereka melalui pendidikan formal yang diberikan pada mereka dan melalui pengajaran nilai-nilai asing yang dipaksakan untuk masuk dalam masyarakat mereka
Belajar untuk bertindak hak atas pengembangan diri	Konsep-konsep pengembangan sangat bertalian dengan budaya, pendidikan, lingkungan dan kemampuan menentukan nasib diri sendiri. Pengembangan yang berkelanjutan bagi masyarakat dapat dicapai hanya jika bahasa-bahasa dan

	budaya-budayanya dilindungi.
Belajar untuk hidup bersama hak untuk menentukan nasib sendiri	Pilar keempat ini mengaplikasikan hak untuk mendapatkan kesempatan mengorganisasikan hubungan-hubungan antara masyarakat pribumi dengan masyarakat yang lebih luas.

b. Ekonomi

1) Pengertian Ekonomi

Ekonomi adalah sistem aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Kata "ekonomi" sendiri berasal dari kata Yunani (oikos) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan μ (nomos), atau "peraturan, aturan, hukum," dan secara garis besar diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja. Ilmu yang mempelajari ekonomi disebut sebagai ilmu ekonomi.

2) Manfaat-Manfaat Ekonomi

Dalam studi menunjukkan bahwa literasi memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan, di luar pengaruh kuantitas belajar di

sekolah. Tetapi studi tentang pengaruh program literasi untuk orang dewasa jauh lebih jarang. Hubungan antara tingginya pendidikan yang ditempuh dan pertumbuhan ekonomi dalam agregat memang luar biasa sulit untuk ditentukan. Beberapa studi telah melakukan tugas berat dengan mencoba memisahkan literasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pengaruh pendidikan. Yang paling baru adaah dari Coloumbe et all (2004). Mereka menggunakan data dari International Adult Literacy Survey (IALS) untuk meneliti hubungan antara ketrampilan-ketrampilan baca tulis dan pertumbuhan ekonomi.

Dari penelitian tersebut mereka menyimpulkan bahwa perbedaan-perbedaan dalam level-level ketrampilan rata-rata di antara Negara-negara OECD menjelaskan sepenuhnya tentang 55% dari perbedaan-perbedaan dalam pertumbuhan ekonomi dalam periode waktu 1960-1994. Studi-studi lain yang telah secara spesifik mengamati hubungan antara literasi dan pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah :

- a) Barro (1991) yang menggunakan data lintas negara untuk tahun 1960-1985 menemukan bahwa angka literasi orang dewasa dan angka partisipasi sekolah memberikan sebuah pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

- b) Bashir dan Darrat (1994) menemukan hubungan yang sama untuk periode waktu yang sama di Negara-negara Islam yang sedang berkembang.
- c) Naude (2004) menggunakan data panel dari 44 negara di Afrika untuk periode tahun 1970-1990 dan menemukan bahwa literasi merupakan salah satu variable dengan efek positif terhadap pertumbuhan perkapita GDP.

Teori ekonomi yang mendukung keaksaraan fungsional dengan penelitian yang dilakukan oleh Phillips (1964) dengan dasar rancangan *expost facto*, analisis sistem ekonomi yang menunjukkan adanya pertumbuhan produktifitas sebagai dampak pendidikan. Studi ini menunjukkan bahwa bagian terbesar dari pertumbuhan dibidang produksi di negara berkembang stengah abad terkhir ini tidak dapat diperhitungkan melalui masukan kapital fisik, jam kerja dan sumber daya alam. Sebagian besar harus dianggap berasal dari kemajuan teknis dan kualitas sumber daya manusia yang keduanya ini merupakan peranan pendidikan. Adapun dampak program keaksaraan terhadap produktivitas potensi manusia,tergambar dalam penelitian kuasi eksperimental yang dihasilkan oleh Stanislav Strumlin (1965) yang menunjukkan bahwa seorang pekerja yang berpendidikan setahun di sekolah dasar memiliki pertumbuhan produktifitas sebesar 30%

sedangkan pekerja buta aksara yang dimagangkan di industri selama satu tahun hanya memiliki pertambahan produktivitas sebesar 12%. Sedangkan peningkatan kualifikasi yang dihasilkan dari sekolah selama satu tahun rata-rata mempunyai 2.6 kali lebih besar daripada yang satu tahun magang di perusahaan. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa program keaksaraan fungsional memberikan sumbangan besar terhadap pembangunan ekonomi.

3) Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan serta terjadinya keseimbangan antara banyaknya kebutuhan dengan ketersediaan alat untuk memenuhi kebutuhan. Seseorang ataupun masyarakat memerlukan pendapatan untuk mendapatkan alat-alat guna memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan diperoleh dengan bekerja baik itu mengguankan tenaga kerja sendiri untuk membantu orang lain ataupun bekerja sendiri dalam rangka menjalankan suatu usaha. Pada sudut pandang ekonomi dapat di asumsikan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi tingkat kesejahteraannya karena semakin mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonominya.

c. Keluarga

1) Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dihidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

2) Fungsi Keluarga

Fungsi yang dijalankan keluarga adalah :

- a) Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
- b) Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- c) Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.

- d) Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.
- e) Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
- f) Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- g) Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
- h) Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
- i) Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman diantara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.

d. Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan anak adalah status sosial ekonomi keluarga. Keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan kebutuhan materiil anak dapat terpenuhi secara leluasa. Sedangkan anak dari keluarga yang serba kekurangan, menyebabkan terhambatnya perkembangan anak tersebut. Dengan demikian status sosial ekonomi keluarga menjadi sangat penting bagi pendidikan anak. Pada umumnya di negara demokrasi orang sukar menerima adanya golongan-golongan sosial dalam masyarakat. Menurut undang-undang semua warga negara sama, sama hak dan kewajiban sama diperlakukan dihadapkan undang-undang.

Namun dalam kenyataan tak dapat disangkal adanya perbedaan sosial antara si miskin dan si kaya. Berbicara tentang tingkat sosial ekonomi dalam masyarakat tentunya berhubungan erat dengan kelas sosial. Sedangkan yang dimaksud dengan kelas sosial adalah kedudukan seseorang/keluarga dalam suatu lapisan masyarakat, dimana kedudukan itu diketahuinya secara sadar serta diakui oleh masyarakat umum.

Beberapa pakar berpendapat mengenai kelas, yaitu sebagai berikut: a.) Mayer mengartikan kelas sosial sebagai lapisan masyarakat berdasarkan unsur-unsur ekonomi. Jadi kelas sosial mendudukan individu-individu dan keluarga dalam posisi ekonomi yang sama. b.)

Menurut P.A. Sorokin ada tiga kelas yang saling berhubungan yaitu kelas berdasarkan ekonomi, kelas berdasarkan politik, kelas berdasarkan pekerjaan. c.) Menurut Max Weber ada tiga tipe kelas yaitu: 1) *Property class* ialah status ketiga bagi para anggota yang ditentukan oleh perbedaan dalam pemikiran alat perlengkapan hidup (property) atau pemilikan tanah dan barang-barang. 2) *Acquisition class*, situasi kelas untuk anggota-anggota ditentukan oleh kesempatan untuk menggunakan kecakapannya. 3) *Social class* ialah kelas berdasarkan kedudukannya dalam masyarakat/sosial.

Kelas sosial tidak ditentukan secara tegas sebagai pengelompokan status seperti halnya sistem kepangkatan dalam angkatan bersenjata. Status sosial bervariasi dalam suatu kontinum, suatu garis kemiringan yang bertahap dari puncak ke bawah, bukannya sejumlah tangga. Sebagaimana halnya usia muda, setengah baya, dan usia tua merupakan fase-fase dalam kontinum usia, maka kelas sosial pun dapat dilihat sebagai beberapa fase sepanjang kontinum status. Oleh karena itu jumlah kelas sosial tidak pasti, tidak terdapat pula suatu batas dan jarak status (status interval) yang tegas dan jelas. Jadi, orang-orang terdapat pada semua jenjang status mulai dari puncak ke bawah, seperti halnya terdapat orang-orang pada semua ukuran berat dan ketinggian tubuh, tanpa adanya jurang pemisah yang terjal.

Dalam menganalisis masyarakat Warner menemukan enam golongan yakni golongan *upper-upper*, *lower-upper*, *upper-middle*, *lower-middle*, *upperlower*, *lower-lower*. Jadi dapat dibedakan golongan atas, menengah, dan bawah dan tiap golongan terbagi pula dalam dua bagian yakni bagian atas dan bawah sehingga terdapat enam golongan. Besar tiap kelompok tidak sama. Biasanya golongan paling atas kecil jumlahnya anggotanya, sedangkan golongan rendah pada umumnya besar jumlahnya dan lazim disebut orang kebanyakan. Golongan *upper-upper* atau kelas sosial atas- lapisan atas merupakan kelas sosial yang paling tinggi.

Golongan ini mencakup keluarga-keluarga kaya lama, yang telah lama berpengaruh dalam masyarakat dan sudah memiliki kekayaan begitu lama, sehingga orang-orang tidak lagi bisa mengingat kapandan bagaimana cara keluarga-keluarga itu memperoleh kekayaannya. Golongan *lower-upper* atau kelas sosial atas-lapisan bawah mungkin saja mempunyai jumlah uang yang sama, tetapi mereka belum terlalu lamamemilikinya dan keluarga mereka belum lama berpengaruh dalam masyarakat. Golongan *upper-middle* atau kelas sosial menengah-lapisan atas mencakup kebanyakan pengusaha dan orang-orang profesional yang berhasil, yang umumnya berlatar belakang keluarga baik dengan penghasilan yang menyenangkan.

Golongan *lower-middle* atau kelas sosial menengah lapisan bawah meliputi para juru tulis, pegawai kantor lainnya, dan orang-orang semi profesional, serta mungkin pula termasuk beberapa supervisor dan pengrajin terkemuka. Golongan *upper-lower* atau kelas sosial rendah-lapisan atas terdiri atas sebagian besar pekerja tetap yang sering disebut sebagai golongan pekerja. Oleh orang-orang kurang senang menggunakan istilah "kelas sosial rendah" bagi para pekerja yang bertanggung jawab. Golongan *lower-lower* atau kelas sosial rendah-lapisan bawah meliputi para pekerja tidak tetap, penganggur, buruh musiman, dan orang-orang yang hampir terus menerus tergantung pada tunjangan pengangguran.

e. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Kusmiadi pada bulan November 2009 terhadap Model Pengelolaan Pembelajaran Pasca Keaksaraan Melalui Penguatan Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Upaya Keberdayaan Perempuan Pedesaan, diperoleh hasil bahwa pendidikan keaksaraan terpadu yang menggunakan bahasa ibu mampu meningkatkan kecakapan keaksaraan warga belajar sehingga terjadi peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan pembelajaran kecakapan hidup berupa ketrampilan memberi nilai tambah pada potensi sumber daya alam lokal juga meningkat.

Berdasarkan penelitian di atas posisi penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwa terdapat dampak dalam pendidikan keaksaraan terhadap tingkat sosial ekonomi di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo melalui materi tentang kecakapan hidup.

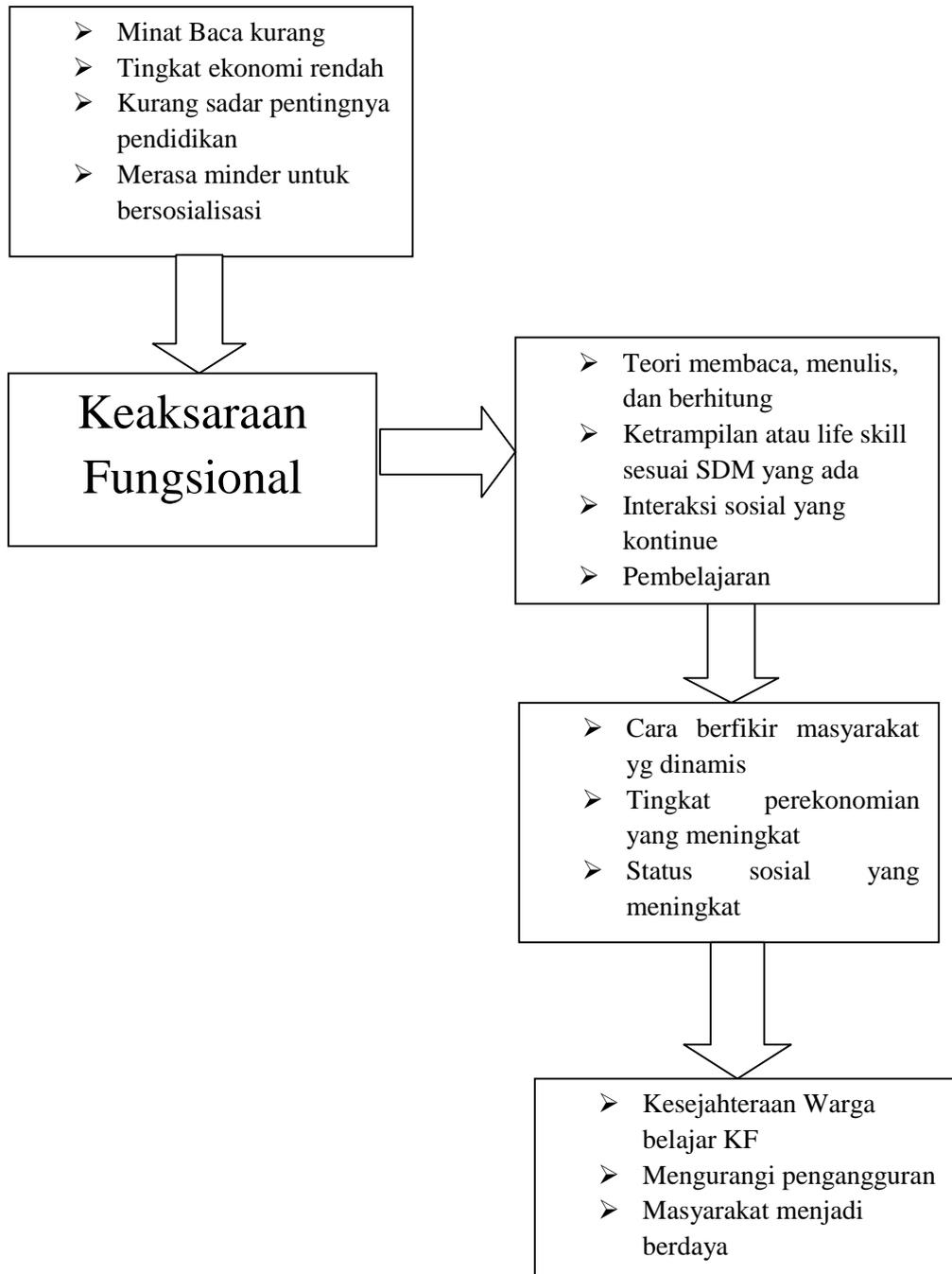
B. Kerangka Berpikir

Minat baca yang rendah mempengaruhi kemampuan seseorang dan secara tidak langsung akan berakibat pada rendahnya daya saing dirinya dalam percaturan internasional. Namun tingkat ekonomi yang rendah seringkali menjadi alasan lemahnya akses masyarakat pada pendidikan sebagai penunjang pendidikan keaksaraan.

Warga belajar keaksaraan fungsional di desa Karang Sari merupakan sumber daya manusia yang dapat menentukan keberhasilan dalam suatu program keaksaraan fungsional. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia tersebut adalah dengan cara memberikan materi. Dalam proses pembelajaran keaksaraan tidak hanya diberikan materi atau teori saja karena warga belajar akan diberikan materi kewirausahaan atau ketrampilan yang bertujuan untuk membekali warga belajar agar dapat membantu meningkatkan tingkat ekonomi keluarga.

Dengan diberikannya program KF tingkat lanjut ini diharapkan dapat merubah cara berfikir masyarakat yang pada awalnya kurang menganggap penting pendidikan. Dapat meningkatkan tingkat perekonomian warga belajar

dan dapat meningkatkan status sosial di masyarakat. Berdasarkan peran pendidikan keaksaraan terhadap warga belajar maka penelitian difokuskan dalam dampak apa yang terjadi kepada warga belajar keaksaraan fungsional di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo terutama dalam bidang sosial dan ekonomi keluarga. Warga belajar yang mengikuti program keaksaraan dapat menerapkan apa yang telah mereka dapat selama proses pembelajaran keaksaraan fungsional dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang ekonomi keluarga. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan warga belajar KF tersebut dan dapat mengurangi pengangguran di Negara Indonesia pada umumnya karena warga belajar dapat berwirausaha kecil secara mandiri.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Pertanyaan Penelitian

1. Adakah pengaruh pendidikan Keaksaraan Fungsional dalam bidang sosial ekonomi keluarga di Desa Karang Sari Kabupaten Purworejo?
2. Adakah peningkatan dalam bidang sosial bagi warga belajar sesudah mengikuti program KF di Desa Karang Sari Kabupaten Purworejo?
3. Adakah peningkatan warga belajar dalam bidang ekonomi keluarga sesudah mengikuti program KF di desa Karang Sari Kabupaten Purworejo?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Penentuan Variabel

1. Pendekatan Penelitian

Ada 2 pendekatan dalam sebuah penelitian yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Secara kuantitatif bahwa semua gejala yang diamati dapat dikur dan diubah dalam bentuk angka sehingga memungkinkan digunakan tehnik analisa statistik. Seperti yang dikemukakan FX. Sudarsono (2001: 30), ada dua macam pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan wujud penelitian yang menuntut seorang peneliti menggunakan angka-angka yang diwujudkan dengan menggunakan analisis statistik. Sedangkan penelitian kualitatif peneliti bekerja menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil informasi yang didapat serta keterangan yang didukung dengan penjelasan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan campuran (*mixed method*) yakni pendekatan kuantitatif dilengkapi dengan kualitatif, untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam. Penelitian dengan pendekatan campuran merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto, 2007: 234). Apabila dilihat dari sifat dan tujuannya,

penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif, karena menggambarkan dampak pendidikan keaksaraan fungsional terhadap tingkat sosial ekonomi keluarga kemudian data yang terkumpul diwujudkan dalam bentuk angka-angka kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, setelah itu angka-angka yang didapat dideskripsikan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif ini tidak bertujuan menguji suatu hipotesis melainkan untuk mengungkapkan fakta dan menggali informasi yang ada yang secara khusus dialami responden tanpa bermaksud menggeneralisasikan hasil yang diperoleh.

2. Definisi Operasional

- a. Pendidikan Keaksaraan adalah program bagi masyarakat yang ingin memiliki kemampuan calistung, dan setelah mengikuti program ini mereka memiliki kemampuan calistung dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan taraf hidupnya dalam tingkat sosial ekonomi.
- b. Tingkat sosial adalah peningkatan tingkat percaya dalam hal partisipasi warga belajar dalam kegiatan bermasyarakat.
- c. Tingkat ekonomi keluarga adalah peningkatan pendapatan keluarga sesudah mengikuti program keaksaraan fungsional.

3. Variabel Penelitian

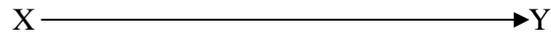
Sebelum mengetahui variabel dalam penelitian ini, perlu diketahui terlebih dahulu variabel itu sendiri. Ada berbagai pendapat tentang variabel yang dikemukakan oleh para ahli yaitu antara lain :

- a. Menurut Suharsimi Arikunto, variabel adalah merupakan obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian penelitian (Suharsimi Arikunto, 2003: 224).
- b. Menurut Sutrisno Hadi, variabel adalah suatu gejala yang bervariasi jenisnya kelas sekse. Gejala adalah obyek penelitian yang bervariasi.
- c. Menurut Sudjana dan Ibrahim, variabel adalah dalam penelitian terdapat 2 variabel utama, yakni variabel bebas atau variabel prediktor (*independent variable*) sering diberi notasi X adalah variabel variabel penyebab atau yang diduga memberikan suatu pengaruh atau efek terhadap peristiwa lain, dan variable terikat atau variable respons (*Dependent variable*) sering diberi notasi Y, yakni variabel yang ditimbulkan atau efek dari variabel bebas (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2004:12).

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yakni variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Variabel pengaruh dengan symbol X dan variabel terpengaruh dengan simbol Y. Dalam penelitian ini akan mengetahui ada atau tidak pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Hubungan

antara variabel tampak dalam gambar di bawah ini, adalah sebagai berikut

:



Gambar 2. Paradigma Penelitian

Keterangan :

X : Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Y : Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga

B. Penentuan Populasi dan Sampel Penelitian

1. Penentuan Populasi

Sebelum menentukan populasi dan sampel penelitian, terlebih dahulu diketahui pengertian dari populasi dan sampel penelitian. Populasi adalah merupakan keseluruhan subyek penelitian yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian tersebut (Suharsimi Arikunto, 2003: 102). Sedangkan menurut Sutrisno Hadi populasi merupakan semua individu untuk siapa kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan (Sutrisno Hadi, 1994: 70). Sementara menurut Hadari Nawawi adalah :

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian (Hadari Nawawi, 2005: 141).

Sementara itu sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi. Oleh Hadari Nawawi sampel diartikan bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi (Hadari Nawawi, 2005: 152). Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah warga belajar keaksaraan fungsional dimasyarakat desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.

2. Teknik Sampel

Adapun cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah area random sampling, artinya cara pengambilan sampel dari semua anggota populasi dilakukan secara acak dari setiap wilayah tertentu tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi itu.

3. Ukuran Sampel

Untuk menentukan berapa besar dan jumlah sampel dalam suatu penelitian tidak diharuskan untuk mengikuti salah satu ukuran yang telah dikemukakan oleh seorang ahli. Sehubungan dengan penentuan besarnya sampel, menyatakan ada 4 faktor yang dipertimbangkan, yakni:

- a. Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi. Makin seragam populasi itu makin kecil sampel yang dapat diambil.
- b. Presisi yang dikehendaki oleh peneliti. Makin tinggi presisi yang dikehendaki makin besar sampel yang diambil.

- c. Rencana analisis. Adakalanya besarnya sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki, tetapi kalau dikaitkan dengan kebutuhan analisa, maka jumlah sampel tersenut kurang mencukupi.
- d. Tenaga, Biaya, dan Waktu. Kalau menginginkan presisi yang tinggi, maka jumlah sampel harus besar, tetapi apabila dana, tenaga, dan waktu terbatas ini berarti bahwa presisinya akan menurun.

Berkaitan dengan hal ini Suharsimi Arikunto (2003: 107) mengatakan bahwa untuk sekedar ancar-ancar, apabila subyeknya besar diambil antara 10-15% atau lebih, tergantung pada :

- a. Kemampuan peneliti dari segi waktu, tenaga dan dana.
- b. Luas wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkur banyak sedikit dana.
- c. Besar kecilnya resiko ditanggung oleh peneliti.

Untuk penelitian yang sampelnya besar, maka hasilnya akan lebih baik. Cara untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael.

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P}{d^2(N - 1)\lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

λ^2 dengan dk =1, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%

P = Q = 0,5

d = 0,05

s = jumlah sampel

Mengingat jumlah warga belajar KF di desa Karang Sari berjumlah 170 dengan tingkat kesalahan 5% maka jumlah sampel yang diambil adalah 114 orang.

Dalam penelitian pengaruh dalam tingkat ekonomi, responden yang digunakan adalah 20% dari 114 jumlah total responden dikarenakan adanya keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya. Untuk itu jumlah responden yang digunakan adalah sejumlah 20 orang.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Penempatan penelitian ini dikarenakan di desa tersebut merupakan tempat diadakannya program keaksaraan fungsional. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Maret hingga bulan April 2012.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, ketepatan hasil penelitian akan ditentukan oleh ketepatan penggunaan metode penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (1987: 5) menyatakan bahwa dengan metode penelitian dapat memberikan kepuasan tentang logika, dalil-dalil, postulat-postulat atau proposisi-proposisi yang melatarbelakangi setiap langkah dan proses yang lazim ditempuh dalam kegiatan penelitian. Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik

sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Metode pokok yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) atas atau, menjawab pertanyaan pertanyaan yang diberikan. Metode angket adalah suatu alat serta tehnik pengumpulan data yang :

- a. Mengandalkan informasi atau keterangan dari sumber data responden.
- b. Data dikumpulkan melalui daftar pertanyaan tertulis

Mengenai fungsi angket tersebut adalah sebagai teknik pengumpulan data dan juga sebagai alat pengumpulan data. Ciri khas angket terletak pada pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarkan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang. Daftar pernyataan pada angket bukanlah untuk menguji kemampuan responden tetapi untuk merekam dan menggali informasi atau keterangan yang relevan dan bisa dijelaskan oleh responden. Keuntungan metode angket antara lain relatif lebih murah dan mudah, juga penggunaan angket tidak

bergantung pada kemampuan teknis menggali dan merekam data dari petugas lapangan (pengumpul data). Selain itu ada kelemahannya juga, beberapa kelemahan metode angket :

1. Unsur-unsur yang tidak disadari tidak dapat ditangkap.
2. Besarnya kemungkinan jawaban-jawaban dipengaruhi oleh keinginan-keinginan pribadi.
3. Ada hal-hal yang dirasa memalukan atau hal yang dipandang tidak penting untuk dikemukakan.
4. Kesukaran merumuskan keadaan diri sendiri kedalam bahasa.
5. Ada kecenderungan untuk mengkonstruksikan secara logis unsur-unsur yang dirasa kurang berhubungan secara logis (Sutrisno Hadi, 1994: 54).

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Karena menyangkut data, maka wawancara merupakan salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara (*interview*) dapat juga diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapat informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (*face to face*).

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara berstruktur yakni teknik dimana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan, atau daftar isian sebagai pedoman saat melakukan wawancara.

E. Pengkajian dan Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat bantu pada waktu peneliti menggunakan suatu metode pengumpulan data (Suharsimi Arikunto, 2003: 121). Sedangkan menurut Sugiyono, instrument penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2009: 133). Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah dua instrumen yakni untuk mengukur tingkat sosial dan ekonomi untuk mengetahui dampak yang ada sesudah kegiatan keaksaraan fungsional. Instrumen yang digunakan adalah menggunakan metode angket dan wawancara.

1. Angket

Langkah-langkah yang ditempuh dalam teknik angket adalah :

- a. Tahap persiapan
 1. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan angket
 2. Membuat kisi-kisi angket dari setiap variabel
 3. Merumuskan pertanyaan-pertanyaan atas dasar kisi-kisi yang telah dibuat.

Kisi-kisi angket untuk mengungkap Dampak Pendidikan Keaksaraan Fungsional dan Tingkat Sosial dan Ekonomi Keluarga adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Dampak Keaksaraan Fungsional dan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga

Variabel	Indikator	Sumber Data	Butir Soal
Dampak Pendidikan KF	a. Meningkatkan ketrampilan membaca b. meningkatkan ketrampilan menulis c. meningkatkan kemampuan berhitung d. menanamkan aspek social, budaya, dan ekonomi	Tutor dan warga belajar program keaksaraan fungsional	IV 1, 2, 3, 4
Tingkat ekonomi Keluarga	a. mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari b. mampu mengembangkan ketrampilan yang telah didapat.	warga belajar program keaksaraan fungsional	IV 5, 6, 7, 8, 9, 10 V 1,2,3,4,5, 6,7
Tingkat sosial	a. mampu berorganisasi dalam masyarakat b. mampu mengembangkan rasa percaya diri	Warga belajar program pendidikan keaksaraan fungsional	IV 11, 12, 13, 14, 15, 16 VI 1, 2, 3, 4, 5

Persekoran yang digunakan dalam instrument penelitian ini dengan skala likert yaitu setiap pertanyaan disediakan empat butir pilihan skor untuk tiap butir pertanyaan adalah :

Untuk pernyataan positif dengan jawaban

- SL : Selalu (dengan skor 4)
- SR : Sering (dengan skor 3)
- KD : Kadang-Kadang (dengan skor 2)
- TP : Tidak Pernah (dengan skor 1)

Untuk pernyataan negatif dengan jawaban :

- TP : Tidak pernah (dengan skor 4)
- KD : kadang-kadang (dengan skor 3)
- SR : Sering (dengan skor 2)
- SL : Selalu (dengan skor 1)

2. Wawancara

Teknik wawancara akan ditujukan kepada kepala desa, tutor dan warga belajar. Adapun pedoman wawancara adalah sebagai berikut

:

Tabel 3. Pedoman Wawancara Dampak Keaksaraan Fungsional dan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga

No	Komponen	Aspek-aspek	Subyek
1.	Kesejahteraan Ekonomi	a.Kemampuan pemenuhan kebutuhan b.Perkembangan kegiatan ekonomi keluarga c. Pemanfaatan penghasilan	Kepala Desa, Tutor, Warga Belajar
2.	Kesejahteraan Sosial	a.Kondisi Sosial Masyarakat b.Perkembangan Dalam Kegiatan Sosial c.Perkembangan Mata Pencaharian	Kepala Desa, Tutor, Warga Belajar

F. Validitas Instrumen

1. Validitas Konstruksi (*construct validity*)

Validitas konstruksi ini dilakukan untuk mengetahui apakah aspek-aspek yang akan diukur sesuai dengan teori-teori yang digunakan, dan selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Pada penelitian ini aspek yang dikembangkan adalah mengenai aspek kesejahteraan keluarga baik dari bidang sosial, ekonomi, serta budaya yang dikonsultasikan dengan ahli yang dalam hal ini peneliti mengkonsultasikan dengan pembimbing penelitian.

2. Validitas Isi (*content validity*)

Validitas isi dilakukan apakah isi instrumen yang dirancang dan dibuat sesuai dengan aspek-aspek yang ingin diketahui dan diukur. Uji validitas isi ini selain dilakukan dengan cara dikonsultasikan dengan ahli atau dalam hal ini pembimbing juga dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen kepada responden uji coba untuk mengetahui apakah materi serta bahasa yang digunakan dapat dipahami serta dapat mengungkapkan informasi yang sebenarnya.

3. Validitas Tampilan (*face validity*)

Validitas tampilan dilakukan guna mengetahui apakah alat atau instrumen yang digunakan secara keabsahannya dapat digunakan dan dapat mendukung pelaksanaan pengambilan data yang akan dilakukan oleh peneliti.

Uji validitas tampilan ini meliputi bahan alat, bentuk alat, teknik pembuatan alat, serta ukuran alat.

G. Teknik Analisis Data

1. Angket

Setelah pengumpulan data dan pengolahan data selesai, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif. “Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (generalisasi atau inferensi)” (Sugiyono, 2009: 21). Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2009: 29).

Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui perhitungan *mean* atau *rerata* (*M*) atau pengukuran tendensi sentral, *median* (*Me*), *modus* (*Mo*), dan standar deviasi (*SD*). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. *Mean, Median, dan Modus*

Mean atau nilai rata-rata adalah jumlah total dibagi jumlah individu. *Median* adalah suatu nilai yang membatasi 50% dari frekuensi distribusi sebelah atas dan 50% dari frekuensi distribusi sebelah bawah. Sedangkan *modus* adalah nilai variabel yang mempunyai frekuensi terbanyak dalam distribusi. Penentuan *mean, median, dan modus* dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 17.0 for windows.

b. Tabel Distribusi Frekuensi

1. Menentukan Kelas Interval

Untuk menentukan kelas interval digunakan rumus *Sturges* seperti berikut.

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan :

K = jumlah interval kelas

n = jumlah data

log = logaritma

2. Menghitung Rentang Data

Untuk menghitung rentang data digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rentang} = \text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}$$

3. Menentukan Panjang Kelas

Untuk menentukan panjang kelas digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Panjang kelas} = \text{Rentang/jumlah kelas}$$

c. Tabel Kecenderungan Variabel

Deskripsi berikutnya adalah dengan melakukan pengkategorian skor masing-masing variabel. Dari skor tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian dilakukan berdasarkan mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) yang diperoleh. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) adalah sebagai berikut:

$$M_i = 1/2 (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$SD_i = 1/6 (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Pengkategorian variabel sebagai berikut:

$$\text{Rendah} : x < (M_i - 1,0 SD_i)$$

$$\text{Sedang} : x < (M_i - 1,0 SD_i) \quad x < (M_i + 1,0 SD_i)$$

$$\text{Tinggi} : x > (M_i + 1,0 SD_i)$$

Sementara itu, untuk memperjelas penyebaran data distribusi frekuensi dalam penyajian data, maka dapat disajikan dalam bentuk grafik atau diagram. Dimana diagram dibuat berdasarkan data frekuensi yang telah ditampilkan dalam tabel distribusi frekuensi.

2. Wawancara

Dalam teknik ini langkah teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah beberapa teknik yang akan digunakan oleh peneliti, yakni :

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2007: 16).

Reduksi data akan dilakukan sepanjang proses pengumpulan data sampai dengan tersusunnya laporan sehingga akan diperoleh hasil yang tajam, terkelompok, terarah, terorganisir, bebas dari data-data yang tidak diperlukan sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 2007: 17).

Penyajian data yang merupakan rangkaian dari proses analisis data dilakukan dengan menggunakan matriks, grafik, jaringan atau bagan yang dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang mudah dipahami dan dapat melihat apa yang terjadi sehingga akan memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses dimana peneliti mencari makna dari data-data yang diperoleh sehingga mampu memunculkan hasil akhir dari pengkajian dan reduksi data yang telah dilakukan.

Dalam teknik ini langkah teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Wilayah dan Subyek Penelitian

1. Deskripsi Desa Karang Sari

a. Keadaan Desa Karang Sari

Deskripsi wilayah dapat diketahui melalui monografi desa Karang Sari. Dibawah ini akan dikemukakan beberapa data desa yang penting berkaitan dengan penelitian. Luas dan batas wilayah:

- 1) Luas wilayah: 273.336 ha
- 2) Batas wilayah

Tabel 4. Batas Wilayah

No	Arah	Batas
1.	Utara	Desa Legetan
2.	Timur	Desa Bener
3.	Selatan	Desa Sendangsari
4.	Barat	Desa Guntur

Sumber Data : Kelurahan Desa Karang Sari Tahun 2010

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa batas wilayah desa Karang Sari sebelah utaranya adalah desa Legetan, sebelah timur berbatasan dengan desa Bener kemudian sebelah selatan desa Karang Sari adalah desa Sendangsari dan di sebelah baratnya adalah Desa Guntur.

3) Kondisi Geografis

Tabel 5. Kondisi Geografis

No.	Jenis	Keterangan
1.	Ketinggian tanah dari permukaan laut	38 meter
2.	Banyaknya curah hujan	300 mm/th
3.	Topografi	Dataran tinggi
4.	Suhu udara	30° C

Sumber Data : Kelurahan Desa Karang Sari Tahun 2010

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa desa Karang Sari merupakan dataran tinggi dengan ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 38 meter. Hal tersebut menunjukkan bahwa desa Karang Sari merupakan suatu wilayah yang subur karena memiliki curah hujan 300 mm/th dengan suhu udara 30° C.

4) Kependudukan

a) Jumlah penduduk menurut jenis kelamin :

Tabel 6. Penduduk menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.348 orang
2.	Perempuan	1.309 orang
Total		2.657 orang

Sumber Data: Kelurahan Desa Karang Sari Tahun 2010

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki mendominasi di Desa Karang Sari dengan jumlah 1.348 orang dan kemudian jumlah penduduk perempuan berjumlah 1.309 orang.

b) Jumlah penduduk menurut usia

Tabel 7. Penduduk menurut Pengelompokan Umur

No	Umur	Jumlah
1	00 - 14 tahun	399 Orang
2	05 - 29 tahun	773 Orang
3	30 - 44 tahun	617 Orang
4	45 - 59 tahun	431 Orang
5	60 - 70 tahun keatas	203 Orang
JUMLAH		2657

Sumber Data: Kelurahan Desa Karang Sari Tahun 2010

Dilihat dari tabel di atas bahwa sebagian besar penduduk di desa Karang Sari merupakan usia produktif yakni usia antara 15-54 tahun, yang kemudian usia terbanyak adalah usia anak-anak yakni usia 00-14 tahun sedangkan penduduk dengan usia lanjut jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan usia produktif dan anak-anak.

c) Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Tabel 8. Penduduk menurut Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah (Orang)
1.	SD	683
2.	SMP/SLTP	431
3.	SMA/SLTA	383
4.	Akademi (D1-D3)	8
5.	Universitas (S1-S3)	42

SumberData: Kelurahan Desa Karang Sari Tahun 2010

Jenjang pendidikan tertinggi dilihat dari tabel diatas adalah sekolah dasar (SD) yakni berjumlah 683 orang, dan dapat dilihat jika pendidikan di desa ini masih rendah karena dilihat dari jumlah pendidikan akademi dan universitas yang hanya ada 50 orang dari 2.657 orang penduduk di desa tersebut.

5) Lembaga Di Desa

Tabel 9. Lembaga Desa Karang Sari

No.	Nama Lembaga	Jumlah (orang)
1.	Baperdes	9
2.	LKMD	5
3.	PKK	25
4.	Karang Taruna	17

Sumber Data: Kelurahan Desa Karang Sari Tahun 2010

Dilihat dari tabel 9 di atas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa jenis lembaga di desa Karang Sari yakni Baperdes, LKMD, PKK dan Karang Taruna. Jumlah anggota terbanyak dalam lembaga tersebut adalah PKK yakni dengan jumlah anggota 25 orang kemudian anggota Karang Taruna sebanyak 17 orang. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa partisipasi dalam organisasi desa masih kurang.

B. Deskripsi Pendidikan Keaksaraan

Pendidikan Keaksaraan di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo ini merupakan program pemerintah pendidikan non formal dalam mewujudkan masyarakat yang melek aksara. Pendidikan Keaksaraan ini merupakan program keaksaraan tingkat lanjutan yang berarti

sebelum adanya program ini telah dilaksanakan program KF tingkat dasar di Desa Karang Sari. Dengan harapan warga belajar yang telah mengikuti pendidikan KF tingkat dasar dapat melanjutkan kemampuannya dalam membaca, menulis, dan berhitung serta dalam pendidikan KF tingkat lanjutan ini diberikan ketrampilan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar sehingga dapat membantu tingkat ekonomi dari warga belajar tersebut.

Pendidikan Keaksaraan Fungsional ini dilaksanakan pada tanggal 20 September sampai 18 Desember 2010. Dengan jumlah warga belajar 170 yang dibagi dalam 17 kelompok. Semua warga belajar di Desa Karang Sari ini berjenis kelamin adalah perempuan yang rata-rata mempunyai mata pencaharian sebagai petani ataupun buruh. Pada umumnya pendidikan Keaksaraan ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan alternatif layanan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan yang inovatif memberdayakan warga belajar dengan kecakapan hidup untuk memperoleh keberaksaraan dengan berbagai pendekatan selain itu pendidikan keaksaraan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi keberaksaraan warga belajar yang melek aksara parsial dan cenderung buta aksara serta mereka yang berkeaksaraan dasar sehingga tidak kembali buta aksara.

1) Identitas Responden

Identitas responden dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik warga belajar Keaksaraan Fungsional yang merupakan responden dalam penelitian ini untuk menanggapi Dampak Pendidikan Keaksaraan Terhadap tingkat sosial ekonomi di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Dalam berbagai penelitian identitas responden merupakan petunjuk yang dapat memperkuat hasil penelitian. Kriteria responden dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Menurut Jenis Kelamin

Salah satu cara untuk mengetahui dan mendalami bagaimana Dampak Pendidikan Keaksaraan Terhadap tingkat sosial ekonomi di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo adalah dengan mengetahui jenis kelamin warga belajar yang merupakan salah satu identitas responden.

Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebanyak 114 orang namun dari total jumlah responden 114 orang jumlah warga belajar seluruhnya berjenis kelamin perempuan atau 100% adalah perempuan. Secara ringkas dapat ditunjukkan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 10. Identitas Responden menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	0	0%
2.	Perempuan	114	100%
	Jumlah	114	100,00

Sumber Data: Kelurahan desa Karang Sari 2010

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa warga masyarakat perempuan di desa Karang Sari lebih berminat untuk mengikuti pendidikan keaksaraan karena menurut seorang tutor (wawancara tgl 4 Maret 2012), hal ini disebabkan karena warga laki-laki di desa ini lebih memilih untuk mencari nafkah daripada mengikuti pendidikan keaksaraan tersebut. Walaupun pada kenyataannya penduduk laki-laki belum semuanya tuntas buta aksara dan menurut seorang pamong desa mengatakan bahwa

“masih ada sekitar 23% dari total penduduk di desa Karang Sari yang masih buta aksara namun laki-laki di desa ini sangat sulit untuk di ajak mengikuti program keaksaraan karena mereka lebih memilih mencari nafkah”

b. Menurut Umur

Salah satu jenis identitas yang dimiliki oleh responden dapat diperlihatkan melalui pengelompokan umur. Karena dengan

perbedaan usia yang ada, dapat dilihat kebermanfaatan pendidikan keaksaraan yang dirasakan oleh responden. Secara ringkas hasil penelitian mengenai identitas umur responden dapat ditunjukkan dalam tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Identitas Responden menurut Umur

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	21-30	4	3,51%
2.	31-40	19	16,67%
3.	41-50	47	41,23%
4.	51-60	37	32,46%
5.	61-70	5	4,39%
6.	71-80	2	1,75%
	Total	114	100,00

Sumber data primer yang telah diolah.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa usia responden adalah usia 21-30 tahun 3,51%, dengan rentan usia 31-40 tahun 16,67%, usia 41-50 tahun 41,23% kemudian pada usia 51-60 tahun dengan prosentase 32,46%, usia 61-70 tahun 4,39% dan usia 71-80 tahun 1,75%. Hal tersebut menunjukkan jika responden dalam penelitian ini sebagian besar sudah tidak dalam usia produktif.

1) Jenis Keaksaraan

Untuk mengetahui pemahaman warga belajar atau responden mengenai jenis keaksaraan yang telah diikuti dan juga bagaimana bisa mengikuti program keaksaraan ini. Berikut adalah penjelasan bagaimana hasil tersebut.

Tabel 12. Hasil Pendapat Responden Mengetahui Program Keaksaraan

No	Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	Koran	1	0,88
2.	Keluarga	6	5,27
3.	Tetangga	61	53,51
4.	Kantor Desa	46	40,35
	Total	114	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa sebanyak 61 orang responden atau 53,51% mengetahui informasi program keaksaraan ini dari tetangga, sedangkan 46 orang responden atau 40,35% mendapat informasi dari kantor desa yakni adanya pengumuman yang ditempel di kantor desa. Kemudian 6 orang responden atau 5,27% mendapat informasi dari keluarga, dan

hanya ada 1 orang responden atau 0,88% yang mengetahuinya lewat koran.

Salah seorang tutor mengatakan bahwa informasi tentang pelaksanaan program keaksaraan ini memang sebagian besar disebarkan melalui mulut ke mulut warga desa Karang Sari, meskipun pada awalnya telah dilakukan sosialisasi di balai desa namun tidak semua warga dapat hadir dalam sosialisasi tersebut sehingga informasi yang didapatkan warga belajar keaksaraan sebagian besar diperoleh dari tetangga (Tri Wahyanti, wawancara, tanggal 3 Maret 2012).

Sedangkan menurut salah seorang responden mengatakan bahwa

“...saya waktu itu cuma ikut sosialisasi bentar mbak, soalnya di tetangga saya ada yang nikahan baru besoknya saya balik ke balai desa rame-rame baca lewat pengumuman”.

Hal itu menandakan bahwa info pelaksanaan yang ditempel di papan pengumuman balai desa juga berguna bagi warga belajar. Karena yang pada awalnya responden mengetahui akan diadakannya program keaksaraan lanjutan ini dari sosialisasi yang dilaksanakan di balai desa namun karena ada hajatan atau acara di wilayah responden sehingga tidak dapat mengikuti sosialisasi sampai selesai dan responden kembali ke balai desa pada lain waktu

untuk membaca pengumuman di kantor desa (Maemunah, wawancara, tanggal 3 Maret 2012).

Tabel 13. Hasil Pendapat Responden Pernah Mengikuti Program Keaksaraan

No	Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	Pernah	99	86,84
2.	Belum Pernah	11	9,65
3.	Tidak Tahu	4	3,51
4.	Tidak Tertarik	0	0
	Total	114	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari tabel 13 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden pernah mengikuti program keaksaraan yakni sebanyak 99 orang responden atau 86,84%. 11 orang responden atau 9,65% belum pernah mengikuti program keaksaraan ini sebelumnya dan 4 orang responden atau 3,51% menjawab tidak tahu.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah mengikuti program keaksaraan yang pernah diadakan sebelumnya yakni keaksaraan tingkat dasar karena program keaksaraan ini merupakan program keaksaraan tingkat

lanjut. Sehingga dalam program keaksaraan ini seharusnya sudah tidak ada lagi warga belajar yang buta aksara karena materi dalam keaksaraan lanjutan ini lebih bervariasi. Namun berdasarkan tabel diatas masih terdapat 9,65% yang belum pernah mengikuti program keaksaraan. Hal tersebut dikarenakan pada saat dilaksanakan program keaksaraan dasar 9,65% responden tersebut belum tertarik untuk mengikuti dan ada sebagian yang sudah bisa membaca menulis dan berhitung meskipun belum lancar oleh karenanya mereka merasa tidak perlu untuk mengikuti program keaksaraan dasar yang memang materinya mengajarkan calistung,

Menurut salah seorang tutor, terdapat perbedaan daya tangkap materi selama proses pembelajaran antara responden yang pernah mengikuti dan belum pernah mengikuti karena materi yang diberikan dalam keaksaraan lanjutan ini lebih kepada contoh kehidupan sehari-hari dan sudah tidak mempelajari huruf atau angka dasar. Namun upaya yang dilakukan adalah dengan pendekatan secara personal kepada responden yang kurang cepat dalam daya tangkap pemberian materi. Bahkan responden tak malu bertanya kepada tutor jika merasa masih belum paham dengan materi yang diberikan.

Sehingga lama kelamaan tidak terlihat mencolok perbedaan antara responden yang belum pernah mengikuti dan sudah pernah mengikuti (Tri Wahyuti, wawancara 3 Maret 2012)

Tabel 14. Hasil Pendapat Responden tentang Jenis Keaksaraan yang Pernah Diikuti

No	Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	Keaksaraan Dasar	88	77,19
2.	Keaksaraan Lanjutan	21	18,42
3.	Keaksaraan Mandiri	2	1,75
4.	Tidak Tahu	3	2,63
	Total	114	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari tabel 14 di atas sebanyak 88 orang responden atau 77,19% pernah mengikuti keaksaraan dasar, kemudian sebanyak 21 orang responden atau 18,42% menjawab keaksaraan lanjutan, sedangkan 2 orang responden atau 1,75% menjawab keaksaraan mandiri dan 3 orang responden atau 2,63% menjawab tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa responden yang tidak tahu jenis keaksaraan yang pernah di ikuti.

Dilihat dari tabel diatas bahwa sebagian besar responden (77,19%) menjawab pernah mengikuti keaksaraan dasar yang diadakan di Desa mereka. Namun ada juga beberapa responden (18,42%) yang menjawab salah. Menurut salah seorang responden mengatakan bahwa banyak responden yang kurang teliti ketika membaca angket karena mereka pikir yang ditanyakan dalam angket adalah program keaksaraan yang sedang diikuti pada saat itu (Mariyah, wawancara tanggal 5 Maret 2012).

Tabel 15. Hasil Pendapat Responden tentang Pendorong Mengikuti Program Keaksaraan

No	Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	Keinginan Sendiri	100	87,72
2.	Tetangga	5	4,39
3.	Keluarga	2	1,75
4.	Pamong Desa	7	6,14
	Total	114	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari tabel 15 di atas, dapat diketahui bahwa sejumlah 100 orang responden atau 87,72% menjawab bahwa responden mengikuti program keaksaraan atas keinginan sendiri, kemudian

sebanyak 7 orang responden atau 6,14% atas ajakan atau sosialisasi dari pamong desa, 5 orang responden atau 4,39% menjawab atas ajakan tetangga, dan 2 orang responden atau 1,75% tertarik atas dorongan keluarga.

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian responden masih memiliki motivasi untuk belajar terbukti 87,72% responden menjawab motivator dalam mengikuti program keaksaraan ini adalah dirinya sendiri. Namun 6,14% responden menjawab jika motivator mereka adalah pamong desa ketika diadakan sosialisasi.

Salah seorang responden juga mengatakan bahwa, responden tertarik mengikuti program keaksaraan ini karena responden masih memiliki semangat untuk belajar karena dalam program keaksaraan ini tidak hanya mengajarkan calistung namun dapat juga membantu responden untuk meningkatkan tingkat percaya diri dalam pergaulan di masyarakat. Sehingga responden tidak merasa minder lagi dalam bergaul (Maemonah, wawancara tanggal 5 Maret 2012).

Namun menurut responden lain bahwa dia mendapat semangat untuk megikuti program keaksaraan pada waktu diadakannya sosialisasi karena pada awalnya responden merasa

sudah malas untuk belajar atau melanjutkan program keaksaraan ini namun ketika dijelaskan bahwa materi yang diberikan tidak hanya berupa teori namun ada prakteknya seperti contoh materi resep kue dan kemudian praktek dalam pembuatan kue. Hal tersebut yang membuat responden tertarik untuk mengikuti keaksaraan lanjutan ini (Poniyah, wawancara tanggal 4 Maret 2012).

Tabel 16. Hasil Kategori Alasan Mengikuti Program Keaksaraan

No	Kategori	Frekuensi (Orang)	Presentase (%)
1.	Meningkatkan Kesejahteraan	26	22,81
2.	Menambah Ilmu Pengetahuan	84	73,68
3.	Dipaksa Orang Lain	2	1,75
4.	Hanya Ikut-Ikutan	2	1,75
	Total	114	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari tabel 16 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 84 orang responden atau 73,68% menjawab alasan mengikuti program keaksaraan untuk menambah ilmu pengetahuan, sedangkan 26 orang responden atau 22,81% menjawab ingin

meningkatkan kesejahteraan kemudian 2 orang responden atau 1,75% menjawab dipaksa orang lain, dan juga 2 orang responden atau 1,75% menjawab hanya ikut-ikutan orang lain. Jadi dilihat dari analisa di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama responden mengikuti program keaksaraan ini untuk menambah ilmu pengetahuan.

Menurut salah seorang responden bahwa tujuan mengikuti pendidikan keaksaraan ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang tidak hanya membaca, menulis, dan berhitung saja tetapi dapat juga untuk memperoleh ilmu bagaimana cara bersosialisasi yang baik dengan warga sekitar selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu keaksaraan ini juga lebih dapat dipahami karena materi yang diberikan sebagian besar ada atau dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Zulaikah, wawancara, tanggal 3 Maret 2012).

Seperti yang dikemukakan oleh responden lain bahwa “.....saya mau ikut keaksaraan ini tujuannya cuma kepengen pinter mbak, saya cuma orang desa yang SD aja enggak lulus minder mbak kalau ada kumpulan” (Maemunah, wawancara tanggal 3 Maret 2012).

Hal itu menunjukkan bahwa warga belajar mempunyai tujuan yang sama dalam pelaksanaan program keaksaraan ini

selain itu meningkatkan kesejahteraan ekonomi namun dapat juga meningkatkan rasa percaya diri dalam bersosialisasi di masyarakat.

2) Proses Pembelajaran

Dilihat dari analisis pengumpulan data dari angket maka dapat diketahui bahwa bagaimana proses pembelajaran keaksaraan itu.

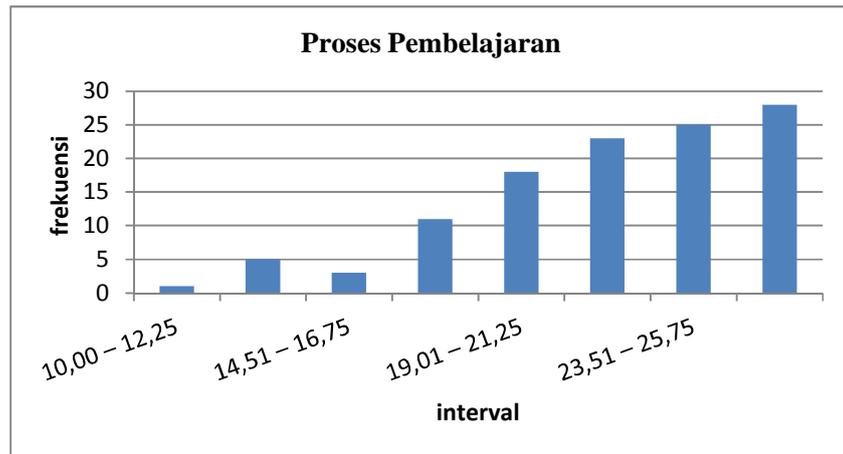
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Hasil Distribusi Frekuensi Proses Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan

Interval	Frekuensi	Persentase
10,00 – 12,25	1	0,9
12,26 – 14,50	5	4,4
14,51 – 16,75	3	2,6
16,76 – 19 00	11	9,6
19,01 – 21,25	18	15,8
21,26 – 23,50	23	20,2
23,51 – 25,75	25	21,9
25,76 – 28,00	28	24,6
Total	114	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi proses pembelajaran pendidikan keaksaraan di atas, maka dapat di gambarkan dengan diagram batang sebagai berikut :



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Proses Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan

Sementara itu untuk mengidentifikasi kecenderungan bagaimana proses pembelajaran warga belajar selama pendidikan keaksaraan itu berlangsung, maka dilakukan pengkategorian menjadi lima kelompok yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang.

$$Mi = \frac{1}{2} \times (28 + 10) = 19$$

$$SDi = \frac{1}{6} \times (28 - 10) = 3$$

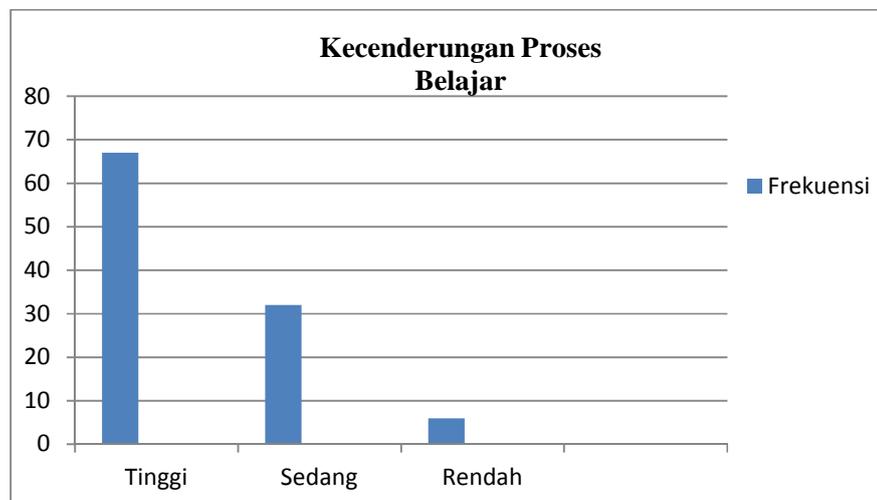
Setelah dilakukan perhitungan, maka untuk kategori kecenderungan variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Tabel Kecenderungan Proses Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase
$X > 22$	Tinggi	76	67
$16 < x < 22$	Sedang	32	28
$X < 16$	Rendah	6	5
Total		114	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari tabel kecenderungan proses pembelajaran pendidikan keaksaraan di atas dapat dibuat *grafik batang* sebagai berikut:



Gambar 4. Kecenderungan Proses Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pendidikan keaksaraan dinilai tinggi. Dalam hal

partisipasi warga belajar, fasilitas yang memadai, materi yang diberikan, penyampaian tutor kepada warga belajar. Karena sebagian besar frekuensi menyimpulkan pada kategori tinggi (67%). Sedangkan berdasarkan data empirik diperoleh data terendah adalah 10 dan data terbesar adalah 28.

Menurut salah seorang tutor, proses pembelajaran keaksaraan yang dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan ini berjalan sudah sangat maksimal, meskipun masih ada beberapa hambatan baik dari fasilitas maupun dari warga belajar itu sendiri. Hambatan dari warga belajar adalah ketika ada suatu acara di wilayah tempat warga belajar tinggal maka selama acara tersebut berlangsung proses pembelajaran secara pasti akan libur namun hal tersebut dapat di atasi dengan mengganti proses pembelajaran dihari lain (Dwi Pujiastuti, wawancara tanggal 4 Maret 2012).

Sedangkan menurut responden, proses pembelajaran keaksaraan ini berjalan sangat baik karena dari kelengkapan fasilitas dinilai memadai, bahkan warga belajar diberikan 1 paket alat tulis dan bahan-bahan untuk praktek misal dalam membuat kue selalu disediakan oleh tutor per kelompoknya dan ketika kue itu sudah jadi bisa dibawa pulang oleh warga belajar. Tutor juga dapat menjelaskan

“pelajaran” dengan jelas dan sabar (Mariyah, wawancara tanggal 5 Maret 2012).

C. Data Hasil Penelitian

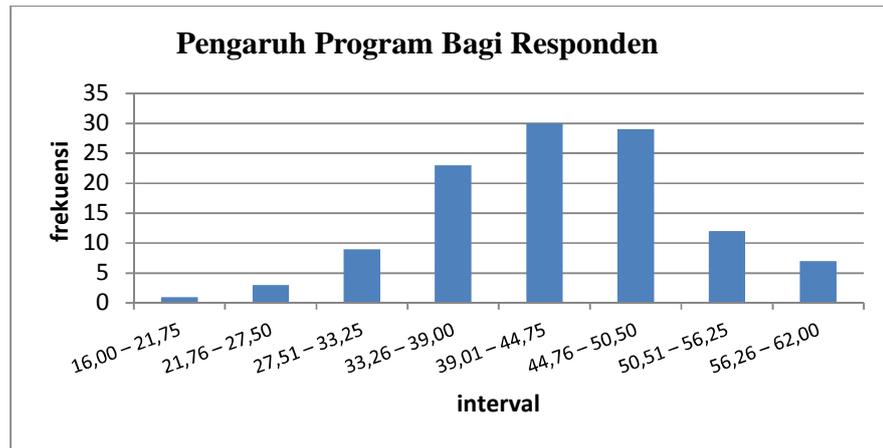
1. Pengaruh Pendidikan Keaksaraan Dalam Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga

Dilihat dari analisis pengumpulan data dari angket maka dapat diketahui bahwa bagaimana kebermanfaatan program keaksaraan bagi responden mengikuti program keaksaraan itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 19 berikut ini.

Tabel 19. Hasil Distribusi Frekuensi Pengaruh Program bagi Responden

Interval	Frekuensi	Persentase
16,00 – 21,75	1	0,9
21,76 – 27,50	3	2,6
27,51 – 33,25	9	7,9
33,26 – 39,00	23	20,2
39,01 – 44,75	30	26,3
44,76 – 50,50	29	25,4
50,51 – 56,25	12	10,5
56,26 – 62,00	7	6,1
Total	114	100,00

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi proses pembelajaran pendidikan keaksaraan di atas, maka dapat di gambarkan dengan diagram batang sebagai berikut :



Gambar 5. Hasil Distribusi Frekuensi Pengaruh Program bagi Responden

Sementara itu untuk mengidentifikasi kecenderungan bagaimana pengaruh responden setelah mengikuti pendidikan keaksaraan itu, maka dilakukan pengkategorian menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah.

$$Mi = \frac{1}{2} \times (62 + 16) = 39$$

$$SDi = \frac{1}{6} \times (62 - 16) = 8$$

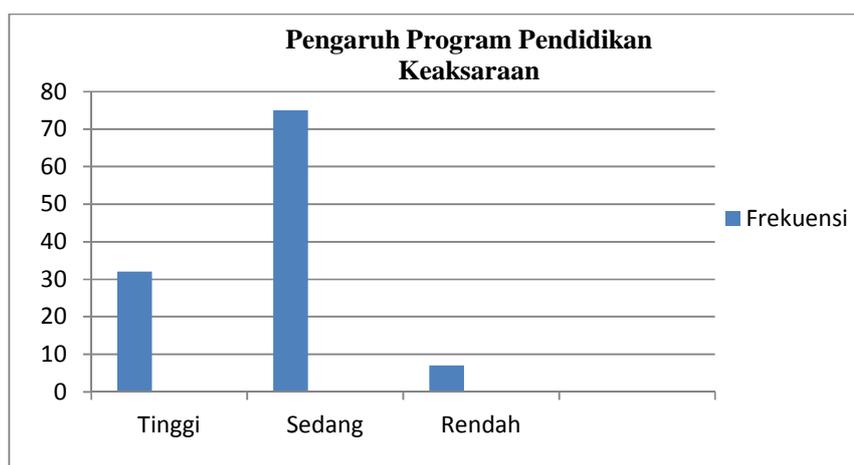
Setelah dilakukan perhitungan, maka untuk kategori kecenderungan variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Kecenderungan Kategori Pengaruh Pendidikan Keaksaraan Dalam Tingkat Sosial Ekonomi

Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase
$x > 47$	Tinggi	32	28
$31 < x < 47$	Sedang	75	66
$X < 31$	Rendah	7	6
Total		114	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan dari tabel kecenderungan proses pembelajaran pendidikan keaksaraan di atas dapat dibuat *grafik batang* sebagai berikut:



Gambar 6. Kecenderungan Kategori Pengaruh Program bagi Responden

Berdasarkan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa program pendidikan keaksaraan ini berpengaruh pada kehidupan responden baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi karena sebagian besar frekuensi menyimpulkan pada kategori sedang yakni

75 orang (66%) dan kategori tinggi 32 orang (28%). Meskipun sebagian besar masuk pada kategori sedang namun lebih dari 50% responden menyimpulkan bahwa pendidikan keaksaraan ini berpengaruh positif pada kehidupan sosial ekonomi mereka. Sedangkan berdasarkan data empirik diperoleh skor terendah adalah 16 dan skor tertinggi adalah 62.

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara kepada beberapa responden yang mengaku bahwa pendidikan keaksaraan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satunya yakni mengalami kenaikan penghasilan dikarenakan penghasilan tetapnya sekarang tidak hanya mengandalkan dari hasil sawah yang diolah sebelumnya, namun juga dengan membuat makanan ringan yang dititipkan di warung-warung sekitar rumahnya. Cara pembuatan makanan diperoleh responden dari materi selama proses pembelajaran keaksaraan berlangsung. Dan hal tersebut berdampak positif bagi responden dalam tingkat ekonominya (Umiyati, wawancara, tanggal 5 Maret 2012).

Selain itu ada juga responden yang mengatakan bahwa pendidikan keaksaraan ini berdampak positif dalam tingkat sosialnya karena responden merasa bahwa tingkat percaya dirinya meningkat dalam hal berorganisasi di masyarakat seperti organisasi PKK dan

Dasa Wisma ataupun pengajian rutin yang dilaksanakan di Desa Karang Sari karena sebelum mengikuti program keaksaraan ini responden tidak pernah mengikuti organisasi apapun yang ada di Desa Karang Sari, responden merasa minder atau tidak pantas mengikuti organisasi dikarenakan hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan awalnya kurang lancar dalam membaca, namun karena program keaksaraan tidak hanya mengajarkan membaca, menulis dan berhitung tetapi secara tidak langsung telah mengajarkan bagaimana cara bersosialisasi dengan warga belajar yang lain dan juga tutor-tutor yang ada (Maemonah, wawancara, tanggal 5 Maret 2012).

Seperti yang dikemukakan oleh responden lain bahwa :

“...alhamdulillah mbak saya sekarang punya tambahan uang buat jajan anak, saya bisa bantu tetangga yang penjahit meskipun masih ajaran ya mbak tapi lama-lama bisa juga. Selama ikut keaksaraan di ajarin macam-macam termasuk menjahit itu mbak” (Ponirah, wawancara tanggal 5 Maret 2012).

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan keaksaraan ini berpengaruh bagi warga belajar baik dalam tingkat ekonomi keluarga maupun dalam tingkat sosialnya. Yang terlihat dari tingkat ekonomi keluarga adalah berawal dari kemampuan warga belajar yang meningkat dari sebelumnya baik dalam memasak ataupun ketrampilan lain yang diajarkan selama proses pembelajaran misalnya menjahit. Karena dengan meningkatnya kemampuan tersebut

maka warga belajar dapat menjadikannya tambahan penghasilan ekonomi di keluarga. Yakni dengan membuat aneka kue dan menitipkannya diwarung-warung sekitar ataupun dapat membantu menjahit pakaian di rumah tetangga.

Sedangkan dalam tingkat sosial adalah semakin meningkatkan tingkat percaya diri warga belajar dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat selain itu adanya pengakuan status sosial ekonomi yang meningkat di lingkungannya. Dikarenakan warga masyarakat desa Karang Sari melihat perubahan warga belajar ke arah positif setelah adanya program keaksaraan ini.

Berikut adalah dokumentasi dari aktivitas setelah diadakannya keaksaraan fungsional di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.



Gambar 7. Warga Belajar Yang Sedang Mengikuti Organisasi PKK di Desa Karang Sari



Gambar 8. Warga Belajar yang Ikut Membantu Menjahit

2. Peningkatan Warga Belajar dalam Tingkat Sosial Sesudah mengikuti Program Keaksaraan Fungsional

Dilihat dari analisis pengumpulan data dari angket maka dapat diketahui bahwa bagaimana pengaruh dalam tingkat sosial keaksaraan bagi responden mengikuti program keaksaraan itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 21 berikut ini :

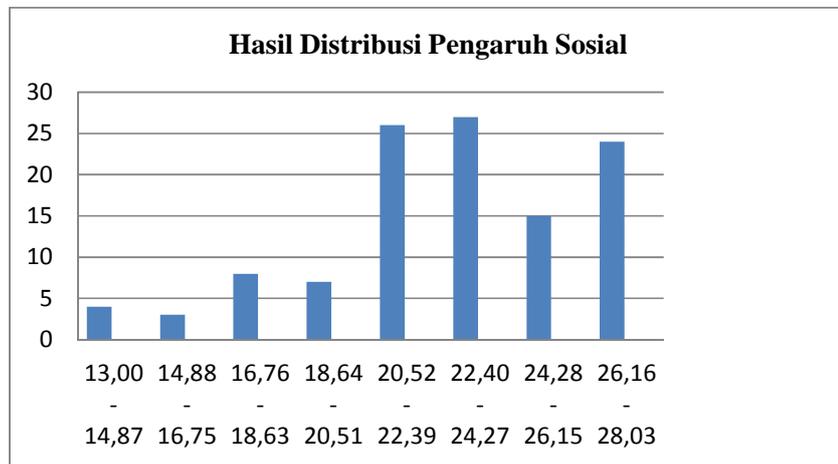
Tabel 21. Hasil Distribusi Frekuensi Pengaruh Sosial sesudah mengikuti program keaksaraan

Interval	Frekuensi	Persentase
13,00 – 14,87	4	3,5
14,88 – 16,75	3	2,6
16,76 – 18,63	8	7,0
18,64 – 20,51	7	6,1
20,52 – 22,39	26	22,8

22,40 – 24,27	27	23,7
24,28 – 26,15	15	13,2
26,16 – 28,03	24	21,1
Total	114	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pengaruh sosial sesudah mengikuti program keaksaraan, maka dapat di gambarkan dengan diagram batang sebagai berikut :



Gambar 9. Hasil Distribusi Frekuensi Pengaruh Sosial Sesudah Mengikuti Keaksaraan

Sementara itu untuk mengidentifikasi kecenderungan bagaimana pengaruh sosial setelah mengikuti program keaksaraan di desa Karangsari ini, maka dilakukan pengkategorian menjadi 3 kelompok yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

$$Mi = \frac{1}{2} \times (28 + 13) = 20,5$$

$$SDi = \frac{1}{6} \times (28 - 13) = 2,5$$

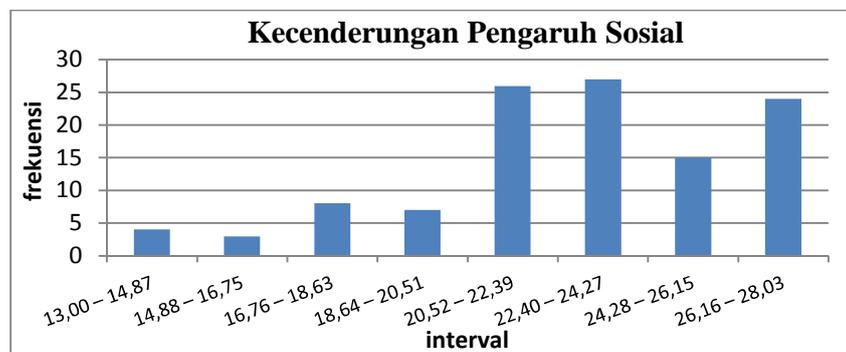
Setelah dilakukan perhitungan, maka untuk kategori kecenderungan variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22. Kecenderungan Kategori Pengaruh Sosial Sesudah mengikuti program keaksaraan

Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase
$x > 23$	Tinggi	66	58
$18 < x < 23$	Sedang	38	33
$x < 18$	Rendah	10	9
Total		114	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan dari tabel kecenderungan kategori pengaruh sosial sesudah mengikuti program keaksaraan diatas dapat dilihat pada grafik batang sebagai berikut :



Gambar 10. Kecenderungan Kategori Pengaruh Sosial

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa program pendidikan keaksaraan ini berpengaruh dalam tingkat sosial warga belajar dalam kehidupan di masyarakat karena sebagian besar frekuensi menyimpulkan pada kategori tinggi yakni sebanyak 66 orang (58%). Namun ada juga yang menyimpulkan pada frekuensi sedang yakni sebanyak 38 orang (33%). Sedangkan berdasarkan data empirik diperoleh skor terendah adalah 13 dan skor tertinggi adalah 13.

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara kepada responden yang mengaku bahwa pendidikan keaksaraan ini berpengaruh tinggi terhadap tingkat sosial di masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh responden bahwa :

“...sahniki wonten ndeso kulo sampun nderek PKK wonten balai desa mbak, waune kulo mboten purun nderek soale isin mboten saget maos wong kulo namung sekolah SD mboten lulus” (Ropingah, wawancara tanggal 5 Maret 2012).

Selain itu ada juga responden yang mengatakan bahwa :

“...wah saya malah sekarang bisa jadi panitia di acara-acara desa lho mbak, pokoknya intinya biar bisa aktif di organisasi desa cuma *ngilangke* rasa minder, selama ikut belajar keaksaraan ini kan saya banyak belajar terutama sosialisasi sama warga belajar terus sama tutornya mbak”(Poniyah, wawancara tanggal 5 Maret 2012).

Selain itu tutor pendidikan keaksaraan yang juga sebagai pengurus organisasi PKK di desa Karang Sari ini juga mengatakan bahwa saat ini anggota PKK di desa Karang Sari juga semakin meningkat setelah diadakannya pendidikan keaksaraan, terutama

setelah pendidikan keaksaraan tingkat lanjutan ini karena warga belajar banyak yang semakin menunjukkan tingkat percaya diri mereka untuk mau ikut bergabung dalam organisasi di masyarakat. Karena kendala awal yang membuat warga belajar tidak percaya diri salah satunya adalah warga belajar merasa minder karena tidak mempunyai pendidikan yang tinggi. Dan kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat. (Setyaningsih, wawancara tanggal 5 Maret 2012).

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan keaksaraan ini memang mempunyai pengaruh yang tinggi dalam tingkat sosial di masyarakat. Terutama dalam bersosialisasi baik di masyarakat umum maupun organisasi-organisasi yang ada di Desa Karang Sari. Tingkat percaya diri mereka yang meningkat adalah kunci pokok warga belajar sehingga mau ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan di masyarakat. Dan dalam pendidikan keaksaraan ini warga belajar tidak hanya mendapat pembelajaran materi saja namun dengan aktif mengikuti proses pembelajaran keaksaraan, warga belajar juga merasa diajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan sesama warga belajar maupun kepada tutor. Untuk itu warga belajar dapat menerapkannya di lingkungan atau dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Peningkatan Warga Belajar dalam Tingkat Ekonomi Sesudah mengikuti Program Keaksaraan Fungsional

Dilihat dari analisis pengumpulan data dari angket maka dapat diketahui bahwa bagaimana pengaruh dalam tingkat sosial keaksaraan bagi responden mengikuti program keaksaraan itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 25 berikut ini :

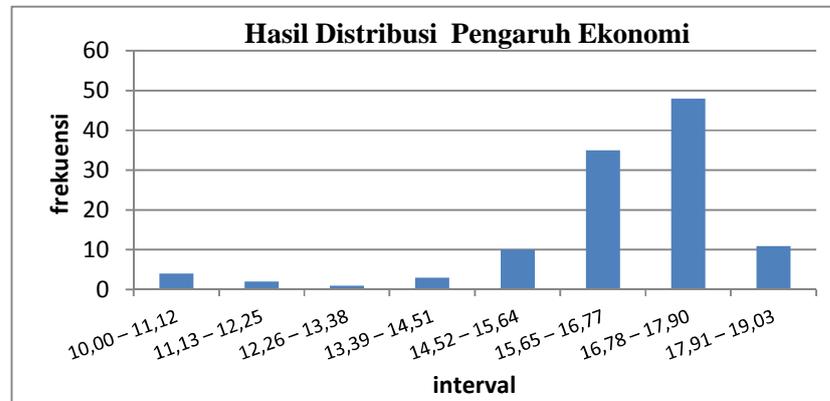
Tabel 23. Hasil Distribusi Frekuensi Pengaruh dalam Tingkat Ekonomi

Interval	Frekuensi	Persentase
10,00 – 11,12	4	3,5
11,13 – 12,25	2	1,8
12,26 – 13,38	1	0,9
13,39 – 14,51	3	2,6
14,52 – 15,64	10	8,8
15,65 – 16,77	35	30,7
16,78 – 17,90	48	42,1
17,91 – 19,03	11	9,6
Total	114	100,00

Sumber: Data primer yang telah di olah

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi peningkatan dalam tingkat ekonomi diatas, maka dapat di gambarkan dengan diagram batang

sebagai berikut:



Gambar 11. Hasil Distribusi Pengaruh ekonomi

Sementara itu untuk mengidentifikasi kecenderungan bagaimana pengaruh dalam tingkat ekonomi, maka dilakukan pengkategorian menjadi 3 kelompok yaitu, tinggi, sedang, rendah.

$$Mi = \frac{1}{2} \times (19 + 10) = 14,5$$

$$SDi = \frac{1}{6} \times (19 - 10) = 1,5$$

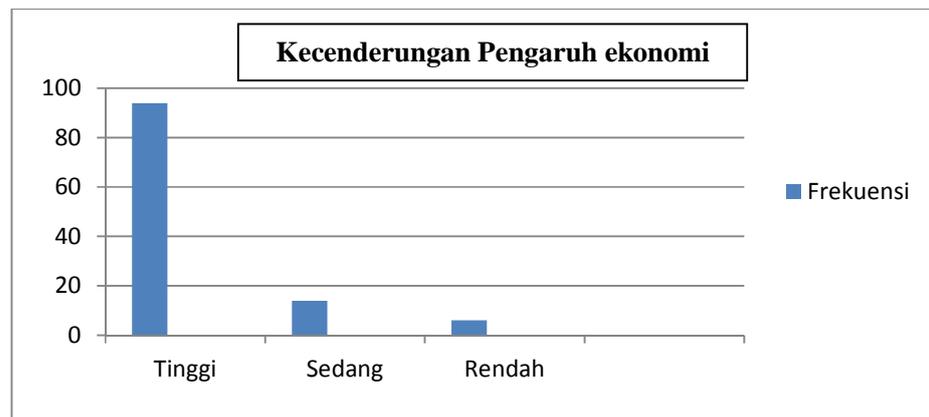
Setelah dilakukan perhitungan maka untuk kategori kecenderungan variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24. Kecenderungan Pengaruh Ekonomi Setelah mengikuti Keaksaraan

Interval	Kategori	Frekuensi	Prosentase
$x > 16$	Tinggi	94	83
$13 < x < 16$	Sedang	14	12
$X < 13$	Rendah	6	5
Total		114	100,00

Sumber: data primer yang telah diolah

Berdasarkan dari tabel kecenderungan kategori pengaruh ekonomi sesudah mengikuti program keaksaraan di atas dapat dilihat pada grafik batang sebagai berikut :



Gambar 12. Kecenderungan Pengaruh ekonomi

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keaksaraan berpengaruh dalam peningkatan ekonomi bagi warga belajar dilihat dari frekuensi yang menyimpulkan bahwa sebanyak 94 orang (83%) mengategorikan pengaruhnya tinggi dalam tingkat ekonomi. Sedangkan berdasarkan data empirik diperoleh data terendah 10 dan data tertinggi adalah 19.

Hal tersebut dapat diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa responden yang mengatakan bahwa pendidikan keaksaraan ini telah dapat merubah kehidupan ekonomi keluarganya karena dalam proses pembelajaran keaksaraan tidak hanya mengajarkan materi teori saja tetapi mengajarkan macam-macam materi ketrampilan kewirausahaan seperti

pembuatan kue, menjahit dan membordir. Dan pada saat ini responden mempunyai penghasilan tambahan dari hasil membantu menjahit di tetangganya. Jadi pada saat ini penghasilan ekonomi keluarga tidak hanya mengandalkan dari suami yang bekerja sebagai petani. Selain itu ada responden yang mengatakan bahwa :

“...keaksaraan ini sedikit banyak memberi pengaruh terutama dalam perekonomian saya dan teman-teman yang lain, soalnya saya sekarang udah bisa buka warung kecil-kecilan dirumah meskipun cuma jualan makanan yang beberapa saya buat sendiri, malah ada teman yang ikut menitipkan makanan buatannya sendiri disini” (Napsiah, wawancara tanggal 3 Maret 2012).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan keaksaraan dalam tingkat ekonomi ini memang tinggi dilihat dari peningkatan kegiatan berwirausaha yang dapat membantu meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga warga belajar.

Sedangkan peningkatan dalam tingkat ekonomi dalam hal pendapat dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Tabel 25. Kenaikan Pendapatan Responden

NO	Nama	Pendapatan		Total	%
		Sebelum	Sesudah		
1.	SDW	235.000	250.000	485.000	3,09
2.	RJ	235.000	245.000	475.000	2,11
3.	NR	300.000	350.000	650.000	7,69
4.	SA	245.000	270.000	515.000	4,85
5.	TS	230.000	255.000	485.000	5,15
6.	PRH	235.000	260.000	495.000	5,05
7.	PNM	225.000	245.000	470.000	5,32
8.	SG	265.000	280.000	545.000	2,75
9.	HR	255.000	270.000	525.000	2,86
10.	SW	230.000	255.000	485.000	5,15
11.	PNM	235.000	255.000	490.000	5,10
12.	DS	255.000	270.000	525.000	2,86
13.	DSY	245.000	260.000	505.000	2,97
14.	GH	225.000	245.000	470.000	4,26
15.	RS	220.000	230.000	450.000	2,22
16.	SDR	240.000	255.000	495.000	3,03
17.	RSH	305.000	325.000	630.000	3,17
18.	TR	310.000	330.000	640.000	3,13
19.	TRW	265.000	280.000	545.000	2,75
20.	PNY	255.000	270.000	525.000	2,86
Total		4.980.000	5.400.000	10.380.000	4,04
Rata-rata pendapatan		249.000	270.000	519.000	4,04

Sumber : Data primer yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat peningkatan pendapatan dari sebelum mengikuti pendidikan keaksaraan dengan sesudah mengikuti pendidikan keaksaraan dengan besar presentase 3.09% pada responden 1, 2.11% pada responden 2, dan 7.69% pada responden 3, 4,85% pada responden 4, 5,15% pada responden 5, kenaikan 5,05% pada responden 6, 5,32% pada responden 7. Total rata-rata kenaikan tingkat penghasilan dari responden yang telah diwawancara

sebesar 4,04%. Meski kenaikan penghasilan yang diperoleh oleh para responden tidak terlalu banyak, namun yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah peningkatan penghasilan walau hanya seminimal mungkin. Pada ulasan peningkatan penghasilan ini peneliti tidak mengambil data seluruh sampel karena keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya melainkan hanya mengambil 20% dari 114 responden yakni 20 responden yang dianggap mewakili seluruh sampel.

Perhitungan beberapa peningkatan penghasilan yang diperoleh narasumber akan dijelaskan dalam rumus di bawah ini:

Peningkatan penghasilan:

= penghasilan sesudah-penghasilan sebelum

Persentase peningkatan penghasilan:

= (selisih penghasilan)/(jumlah penghasilan) x 100

Berdasarkan rumus perhitungan di atas maka dapat diketahui

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data tentang bagaimana responden mendapatkan informasi tentang pendidikan keaksaraan maka hasilnya terdapat 61 responden (53,51%) mendapatkan informasi dari tetangga, hal ini menunjukkan bahwa peran sosialisasi sangat penting. Karena dengan diadakannya sosialisai sebelumnya maka informasi dapat berkembang meskipun hanya melalui mulut ke mulut. Selain itu responden sebanyak 46

orang (40,35%) mengetahui informasi pendidikan keaksaraan melalui pengumuman yang ditempel dibalai desa. Sebanyak 99 responden (86,84%) menjawab pernah mengikuti program keaksaraan sebelumnya karena program keaksaraan ini juga merupakan program keaksaraan lanjutan yang sebelumnya juga dilaksanakan di Desa Karang Sari, Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo. Motivasi responden mengikuti keaksaraan ini sebagian besar juga karena atas keinginan diri sendiri yang terbukti dengan hasil angket sebanyak 100 orang responden (87,77%). Selain itu sebanyak 7 orang responden (6,14%) mengikuti program keaksaraan atas dorongan dari pamong desa setelah mengikuti sosialisasi. Sedangkan tujuan responden mengikuti program keaksaraan ini sebagian besar untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki, hal tersebut di dukung dengan hasil angket sebanyak 84 orang responden (73,68%), tujuan lain yaitu sebanyak 26 orang responden (22,81%) memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan baik dalam tingkat ekonomi keluarga maupun tingkat sosial.

Dari hasil kategorisasi bagaimana penilaian responden tentang proses pembelajaran program keaksaraan di Desa Karang Sari, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo terdapat 112 orang responden (99%) masuk kategori sangat baik dan 2 orang responden (1%) masuk kategori baik. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran masuk kategori sangat baik, dilihat dari tingkat keaktifan warga belajar selama mengikuti program keaksaraan,

pemahaman materi yang diberikan oleh tutor, pemberian materi kewirausahaan, dan juga *feed back* praktek kewirausahaan yang diberikan oleh tutor. Dengan kategorisasi sangat baik selama proses pembelajaran maka terdapat pengaruh-pengaruh yang diterima oleh responden setelah mengikuti program keaksaraan tersebut. Khususnya dalam pemberian materi kewirausahaan dan praktek langsung materi kewirausahaan yang telah diberikan.

1. Pengaruh Pendidikan Keaksaraan Fungsional dalam tingkat sosial ekonomi

Pengaruh atau manfaat yang dirasakan oleh warga belajar khususnya responden dapat dikategorisasikan sebagai berikut, bahwa pendidikan keaksaraan berpengaruh pada kehidupan responden baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi karena sebagian besar frekuensi menyimpulkan pada kategori sedang yakni 75 orang (66%) dan kategori tinggi 32 orang (28%).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keaksaraan memberikan manfaat atau pengaruh yang sangat baik bagi responden, dilihat dari peningkatan wawasan atau kemampuan yang dimiliki, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu adanya peningkatan aktifitas dalam kegiatan sosial di masyarakat, yakni semakin sering untuk berperan aktif dalam kegiatan yang diadakan di

masyarakat Desa Karang Sari. Namun tidak hanya dalam tingkat sosial saja tetapi pendidikan keaksaraan ini juga membawa pengaruh dalam tingkat ekonomi keluarga, hal ini di tunjukkan dengan adanya peningkatan dalam kegiatan berwirausaha untuk menambah penghasilan keluarga berbekal dari materi kewirausahaan yang telah diberikan selama proses pembelajaran. Jadi warga belajar pada saat ini telah mendapat pengakuan status sosial ekonomi di masyarakat dengan kemampuan yang telah dimilikinya.

2. Peningkatan dalam Hal Sosial di Masyarakat Sesudah mengikuti program Keaksaraan

Pendidikan keaksaraan berpengaruh dalam peningkatan sosial bagi warga belajar dilihat dari frekuensi yang menyimpulkan bahwa sebanyak 66 orang (58%) mengategorikan pengaruhnya tinggi dalam tingkat sosial.

Peningkatan dalam sosial dapat dilihat dari partisipasi aktif warga belajar terhadap kegiatan organisasi di masyarakat. Warga belajar merasa percaya dirinya semakin meningkat setelah mengikuti program keaksaraan tingkat lanjutan ini. Hal tersebut terbukti nyata dari salah satu organisasi PKK yang jumlah anggotanya semakin meningkat karena banyak warga belajar yang mau ikut bergabung setelah diadakannya program keaksaraan ini. Bahkan ada beberapa

warga belajar yang sudah menjadi pengurus dalam organisasi-organisasi yang diadakan di Desa Karang Sari.

Peningkatan rasa percaya diri warga belajar untuk ikut berpartisipasi aktif ini dikarenakan dalam proses pembelajaran keaksaraan warga belajar tidak hanya mendapatkan materi calistung ataupun ketrampilan kewirausahaannya saja namun juga diajarkan bagaimana bersosialisasi didalam kelompok belajar keaksaraan itu dengan sesama warga belajar maupun dengan tutor. Salah satu cara bersosialisasi yang nyata adalah bagaimana keaktifan warga belajar dalam proses pembelajaran keaksaraan

3. Peningkatan dalam Hal Ekonomi di Masyarakat Sesudah mengikuti program Keaksaraan

Pendidikan keaksaraan berpengaruh dalam peningkatan ekonomi bagi warga belajar dilihat dari frekuensi yang menyimpulkan bahwa sebanyak 94 orang (83%) mengategorikan pengaruhnya tinggi dalam tingkat ekonomi.

Peningkatan dalam hal ekonomi dapat dilihat dari peningkatan warga belajar terhadap tingkat ekonomi keluarga sesudah mengikuti program keaksaraan yang dilihat dari peningkatan kegiatan berwirausaha yang dilakukan warga belajar untuk dapat membantu meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga. Yaitu dengan usaha

membuat makanan kecil yang telah diajarkan pada saat proses pembelajaran keaksaraan itu berlangsung. Dengan usaha membuat makanan tersebut warga belajar menitipkannya diwarung dan bahkan ada yang membuka usaha warung sendiri dan beberapa rekannya menitipkan makanan kecil tersebut di warung itu. Jadi warga belajar dapat saling menguntungkan satu sama lain. Namun tidak hanya pada pembuatan makanan kecil saja ada juga beberapa responden yang saat ini membantu kegiatan menjahit di tetangganya yang seorang penjahit. Dengan berbagai kegiatan wirausaha yang dilakukan warga belajar saat ini dapat membantu meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga mereka. Karena saat ini warga belajar tidak hanya mengandalkan penghasilan pokok dari suami.

Keinginan untuk melakukan kegiatan berwirausaha ini dikarenakan dalam proses pembelajaran keaksaraan tingkat lanjut ini menekankan pada praktek kewirausahaan yang diberikan. Dan tujuan dari keaksaraan lanjutan ini memang agar praktek kewirausahaan yang dilakukan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu terdapat peningkatan pendapatan keluarga antara sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan keaksaraan. Meski kenaikan penghasilan yang diperoleh oleh responden tidak terlalu

banyak, namun yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah peningkatan penghasilan walau hanya seminimal mungkin.

Pengaruh dari pendidikan keaksaraan yang dilaksanakan di Desa Karang Sari ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Kusmiadi terhadap Model Pengelolaan Pembelajaran Pasca Keaksaraan Melalui Penguatan Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Upaya Keberdayaan Perempuan Pedesaan yang menyatakan bahwa pendidikan keaksaraan terpadu yang menggunakan bahasa ibu mampu meningkatkan kecakapan keaksaraan warga belajar sehingga terjadi peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan pembelajaran kecakapan hidup berupa ketrampilan memberi nilai tambah pada potensi sumber daya alam lokal juga meningkat. Sedangkan dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran ketrampilan yang diberikan pada proses pembelajaran keaksaraan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar dan juga dapat meningkatkan taraf hidup warga belajar baik dalam tingkat ekonomi maupun sosial di masyarakat.

Pendidikan keaksaraan fungsional merupakan program pendidikan non formal yang diharapkan dapat memberdayakan peserta didik dengan kecakapan hidup untuk memperoleh keberaksaan sehingga mampu memiliki ketrampilan hidup dan menjadi mandiri

serta dapat berwirausaha. Selain itu dapat menjadi SDM yang berkualitas, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang sejahtera baik dari sisi ekonomi keluarga maupun sosial.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengaruh Pendidikan Keaksaraan Fungsional dalam Tingkat Sosial Ekonomi.

Bahwa pendidikan keaksaraan ini membawa pengaruh bagi warga belajar baik dalam tingkat sosial maupun dalam tingkat ekonomi. Dilihat dari pengakuan status sosial ekonomi masyarakat yang semakin tinggi. Pengakuan status sosial tersebut adalah penerimaan atau pandangan dari masyarakat atau lingkungan yang menganggap adanya perubahan kearah yang lebih baik dari warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan ini.

2. Peningkatan Warga Belajar dalam Sosial Sesudah Mengikuti Program Keaksaraan Fungsional

Peningkatan dalam hal sosial dari warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan ini adalah tingkat percaya diri yang meningkat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi yang ada di masyarakat.

3. Peningkatan Warga Belajar Dalam Tingkat Ekonomi Sesudah Mengikuti Program Keaksaraan Fungsional

Peningkatan warga belajar dalam tingkat ekonomi keluarga dapat dilihat dari peningkatan pendapatan dan peningkatan dalam kegiatan berwirausaha warga belajar yang bertujuan untuk membantu meningkatkan tingkat ekonomi dalam keluarganya yang diperoleh selama proses pembelajaran program keaksaraan fungsional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan kepada :

1. Bagi masyarakat, perlu mendorong warga sekitar di lingkungannya yang masih buta aksara agar mau mengikuti program keaksaraan sehingga dapat mendukung program tuntas buta aksara di Indonesia.
2. Bagi warga belajar, bahwa warga belajar senantiasa berperan aktif dalam proses pembelajaran maupun kegiatan yang dilakukan dalam keaksaraan karena hal tersebut bermanfaat bagi warga belajar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Bagi tutor, dalam proses pembelajaran lebih variatif supaya warga belajar tidak merasa jenuh dan tegang sehingga warga belajar dapat mengikuti proses pembelajaran semaksimal mungkin.

4. Bagi penyelenggara, bahwa setiap warga belajar memiliki keinginan berwirausaha untuk meningkatkan perekonomian keluarga, sehingga penyelenggara memberikan materi mengenai ketrampilan yang bermanfaat bagi warga belajar agar dapat dipraktekkan di rumah atau dijadikan peluang usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wijatmoko. (2010). *Pendidikan Keaksaraan Individual Berbasis Rekrutmen Sekuensial. Harmoni*. Hlm 12-13.
- Bagong Suyanto. (2006). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Kencana.
- FX.Sudarsono.(2001). *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadari Nawawi. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamid Muhammad. (2012). *Petunjuk Teknis Pengajuan Dan Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar, Keaksaraan Usaha Mandiri, Dan Taman Bacaan Masyarakat Rintisan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat Direktur Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Non formal dan Informal.
- Kusnadi., Widarmi Wijana. & Wynandkey R. (2005). *Pendidikan Keaksaraan Filosofi, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Luar Sekolah.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Margaretna Vike. (2008). Pengaruh Tingkat Kemampuan Keaksaraan, Status Sosial Ekonomi, Lingkungan. *Skripsi*. Universitas Negeri Malang
- Miles, B., Mattew & Huberman, Michael. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhajir Efendi. (2007). *Beberapa Pemikiran Tentang Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhamadiyah Malang.
- M. Yasin. Et al. (1974). *Pemuda Dan Perubahan Social*. Jakarta: LP3S.
- Nana Sudjana & Ibrahim. (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- P2pnfi. (2010). *Pendidikan Orang Dewasa atau Andragogia*.
http://andragogia.p2pnfisemarang.org/wp-content/uploads/2010/10/andragogia1_1.pdf di akses pada tanggal 13 Juni 2011.
- Soetomo. (2011). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.

- Sri Murniati. (2010). *Melepas Stempel Desa Miskin*. Aksara. Hlm 36-37.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfa Beta.
- Suharsimi A. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (1994). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- UNESCO. (1993). *Post Literacy Programmes*. Bangkok: UNESCO Principal Regional Office For Asia And The Pacific.
- UNESCO. (2005). *Prakarsa Keaksaraan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. (Alih bahasa: SIL International Indonesia). Jakarta: UNESCO Jakarta.
- Vivi. (2009). *Keaksaraan Fungsional*.
<http://mediapls2009.wordpress.com/2011/03/29/keaksaraan-fungsional> diakses pada tanggal 15 Juli 2011.

WAMPYRAN

ANGKET PENELITIAN

Isilah pertanyaan berikut dengan jawaban anda dengan mengisi titik-titik dan memberi tanda () pada pertanyaan dibawah ini.

I. Karakteristik Responden

1. Nama Lengkap :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Alamat Lengkap :
5. Pekerjaan :

Keterangan :

- a. Mohon dengan hormat bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/Sdri untuk menjawab seluruh pertanyaan yang ada.
- b. Angket ini dimaksudkan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya.
- c. Pengisian angket ini tidak berpengaruh terhadap pekerjaan Bapak/Ibu/Sdr/Sdri di masa yang akan datang, karena semata-mata hanya untuk kepentingan ilmiah di lingkungan terbatas.
- d. Kerahasiaan pengisian angket ini di jamin sepenuhnya.
- e. Cara pengisian : Bapak/Ibu/Sdr/Sdri di persilahkan memilih salah satu atau lebih dari satu jawaban yang dianggap tepat atau paling sesuai dengan

kondisi Bapak/Ibu/Sdr/Sdri dengan memberikan tanda Check () pada jawaban yang telah tersedia.

- f. Pengisian angket lengkap dan mengembalikan secepatnya, memberikan sumbangan yang sangat besar dalam penelitian ini.

II. Jenis Keaksaraan Fungsional yang diselenggarakan

1. Dari siapa anda mengetahui tentang Pendidikan Keaksaraan Fungsional

(.....) Koran (.....) Tetangga

(.....) Keluarga (.....) Kantor Desa

2. Apakah anda pernah mengikuti Keaksaraan Fungsional yang diselenggarakan di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo

(.....) Pernah (.....) Tidak Tahu

(.....) Belum Pernah (.....) Tidak tertarik

3. Jenis Keaksaraan yang pernah anda ikuti di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo

(.....) Keaksaraan Dasar (.....) Keaksaraan Mandiri

(.....) Keaksaraan Lanjutan (.....) Tidak Tahu

4. Siapa yang mendorong anda mengikuti program Keaksaraan Fungsional ini.

(.....) Keinginan Sendiri (.....) Keluarga

(.....) Tetangga (.....) Pamong Desa

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

3. Apakah tutor dapat menyampaikan materi yang diberikan dengan jelas

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

4. Apakah tutor menyediakan presensi setiap proses pembelajaran

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

5. Apakah setiap pertemuan wrga belajar diharuskan mengisi absensi

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

6. Apakah tutor memberikan materi tentang kewirausahaan

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

7. Apakah warga belajar mempraktekkan langsung materi kewirausahaan tersebut

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

7. Apakah seluruh anggota keluarga menggunakan pakaian yang berbeda untuk dirumah, sekolah atau berpergian

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

8. Seluruh anggota keluarga makan setiap hari

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

9. Anggota keluarga berkumpul bersama untuk melakukan makan bersama

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

10. Apakah anggota keluarga makan daging,telur, atau ikan sebagai lauk pauk

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

11. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/Sdri ikut berperan aktif dalam kegiatan yang diadakan di masyarakat

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

12. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/Sdri aktif sebagai pengurus perkumpulan, yayasan atau organisasi di masyarakat

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

13. Bapak/Ibu/Sdr/Sdri rutin memberikan sumbangan materi bagi kegiatan sosial

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

14. Adakah keinginan bapak/ibu/sdr/sdri untuk mencari pekerjaan sambilan di luar pekerjaan utama yang dijalani

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

15. Adakah minat/keinginan bapak/ibu/Sdr/Sdri untuk membuka warung atau usaha lainnya untuk menambah penghasilan

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

16. Apakah ada minat bapak/ibu/Sdr/Sdri untuk mengolah sumber daya alam (SDA) yang ada di desa Karang Sari, Bener, Purworejo

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

6. Adakah tanggapan positif di masyarakat setelah Bapak/Ibu/Sdr/Sdri mengikuti program pendidikan keaksaraan

(.....) Ya (.....) Tidak Pernah

(.....) Kadang-kadang (.....) Tidak Tahu

7. Apakah Bapak/Ibu/Sdr/Sdri mampu mengutarakan pendapat di forum masyarakat

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

VI. Peningkatan Ekonomi Setelah mengikuti program pendidikan keaksaraan

1) Apakah ada peningkatan pendapatan setelah mengikuti program keaksaraan

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

2) Apakah pendapatan yang dimiliki setelah mengikuti program keaksaraan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

(.....) Selalu (.....) Kadang-kadang

(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

3) Apakah ada penghasilan tambahan dari pekerjaan utama Bapak/Ibu/Sdr/Sdri

(.....) Ya (.....) Tidak Pernah

(.....) Kadang-kadang (.....) Tidak Tahu

- 4) Apakah ada peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan sekunder
(lemari es, tv, telepon dsb)
- (.....) Ya (.....) Tidak Pernah
(.....) Kadang-kadang (.....) Tidak Tahu
- 5) Adakah minat/keinginan bapak/ibu/Sdr/Sdri untuk membuka warung
atau usaha lainnya untuk menambah penghasilan
- (.....) Selalu (.....) Kadang-kadang
(.....) Sering (.....) Tidak Pernah

Pedoman Wawancara

A. Tingkat sosial

Narasumber : tutor dan warga belajar

1. Apakah ada pengaruh terhadap tingkat sosial yang dirasakan oleh warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan?
2. Apakah ada peningkatan terhadap tingkat sosial yang dirasakan oleh warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan?
3. Bagaimana tingkat partisipasi warga belajar dalam organisasi atau kelompok-kelompok sosial sesudah mengikuti program pendidikan keaksaraan fungsional?
4. Apakah ada peningkatan mata pencaharian rata-rata warga belajar setelah diadakannya program pendidikan keaksaraan fungsional ?

B. Tingkat ekonomi

Narasumber : Tutor, warga belajar

1. Apakah ada pengaruh terhadap tingkat ekonomi yang dirasakan oleh warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan?
2. Apakah ada peningkatan terhadap tingkat ekonomi yang dirasakan oleh warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan?
3. Apakah penghasilan yang dimiliki sekarang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari ?
4. Apakah ada peningkatan masyarakat dalam berwirausaha ?
5. Adakah perubahan pendapatan keluarga dari sebelum mengikuti pendidikan keaksaraan dan sesudah mengikuti pendidikan keaksaraan ini?

Lampiran 3.Statistik

Statistics

		Proses Pembelajaran	Kebermanfaatan Responden
N	Valid	114	114
	Missing	0	0
Mean		22.74	42.97
Median		23.00	43.00
Mode		28	45
Std. Deviation		3.931	8.277
Variance		15.452	68.504
Range		18	46
Minimum		10	16
Maximum		28	62
Sum		2592	4899

Banyaknya kelas (k)

$$K = 1 + 3,322 \log n$$

$$K = 1 + 3,322 \log 114$$

$$K = 1 + 3,322 (2,06)$$

$$K = 1 + 6,83$$

$$K = 7,83$$

Jadi banyaknya kelas = 8

Lampiran 4. Statistik Proses Pembelajaran

Proses Pembelajaran

Interval kelas (c)

$$C = (\text{data terbesar} - \text{data terkecil})/k = (28 - 10)/8 = 18/8 = 2,25$$

Interval	Frekuensi	Persentase
10,00 – 12,25		
12,26 – 14,50		
14,51 – 16,75		
16,76 – 19 00		
19,01 – 21,25		
21,26 – 23,50		
23,51 – 25,75		
25,76 – 28,00		

Proses Pembelajaran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10,00 – 12,25	1	.9	.9	.9
	12,26 – 14,50	5	4.4	4.4	5.3
	14,51 – 16,75	3	2.6	2.6	7.9
	16,76 – 19 00	11	9.6	9.6	17.5
	19,01 – 21,25	18	15.8	15.8	33.3
	21,26 – 23,50	23	20.2	20.2	53.5
	23,51 – 25,75	25	21.9	21.9	75.4
	25,76 – 28,00	28	24.6	24.6	100.0
	Total	114	100.0	100.0	

Lampiran 5. Statistik Pengaruh Keaksaraan Bagi Responden

Pengaruh Keaksaraan bagi responden

Interval kelas (c)

$$C = (\text{data terbesar} - \text{data terkecil})/k = (62 - 16)/8 = 46/8 = 5,75$$

Interval	Frekuensi	Persentase
16,00 – 21,75		
21,76 – 27,50		
27,51 – 33,25		
33,26 – 39,00		
39,01 – 44,75		
44,76 – 50,50		
50,51 – 56,25		
56,26 – 62,00		

Kebermanfaatan Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16,00 – 21,75	1	.9	.9	.9
	21,76 – 27,50	3	2.6	2.6	3.5
	27,51 – 33,25	9	7.9	7.9	11.4
	33,26 – 39,00	23	20.2	20.2	31.6
	39,01 – 44,75	30	26.3	26.3	57.9
	44,76 – 50,50	29	25.4	25.4	83.3
	50,51 – 56,25	12	10.5	10.5	93.9
	56,26 – 62,00	7	6.1	6.1	100.0
	Total	114	100.0	100.0	

Lampiran 6. Statistik Pengaruh Sosial Dan Ekonomi

Statistics

		Pengaruh Sosial	Pengaruh Ekonomi
N	Valid	114	114
	Missing	0	0
Mean		22.99	16.19
Median		23.00	17.00
Mode		22 ^a	17
Std. Deviation		3.645	1.568
Variance		13.283	2.458
Range		15	9
Minimum		13	10
Maximum		28	19
Sum		2621	1846

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Banyaknya kelas (k)

$$K = 1 + 3,322 \log n$$

$$K = 1 + 3,322 \log 114$$

$$K = 1 + 3,322 (2,06)$$

$$K = 1 + 6,83$$

$$K = 7,83$$

Jadi banyaknya kelas = 8

Lampiran 7. Statistik Sosial

Pengaruh Sosial

Interval kelas (c)

$$C = (\text{data terbesar} - \text{data terkecil})/k = (28 - 13)/8 = 15/8 = 1,88$$

Interval	Frekuensi	Persentase
13,00 – 14,87		
14,88 – 16,75		
16,76 – 18,63		
18,64 – 20,51		
20,52 – 22,39		
22,40 – 24,27		
24,28 – 26,15		
26,16 – 28,03		

Pengaruh Sosial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13,00 – 14,87	4	3.5	3.5	3.5
	14,88 – 16,75	3	2.6	2.6	6.1
	16,76 – 18,63	8	7.0	7.0	13.2
	18,64 – 20,51	7	6.1	6.1	19.3
	20,52 – 22,39	26	22.8	22.8	42.1
	22,40 – 24,27	27	23.7	23.7	65.8
	24,28 – 26,15	15	13.2	13.2	78.9
	26,16 – 28,03	24	21.1	21.1	100.0
	Total	114	100.0	100.0	

Lampiran 8. Statistik Pengaruh Ekonomi

Pengaruh Ekonomi

Interval kelas (c)

$$C = (\text{data terbesar} - \text{data terkecil})/k = (19 - 10)/8 = 9/8 = 1,13$$

Interval	Frekuensi	Persentase
10,00 – 11,12		
11,13 – 12,25		
12,26 – 13,38		
13,39 – 14,51		
14,52 – 15,64		
15,65 – 16,77		
16,78 – 17,90		
17,91 – 19,03		

Pengaruh Ekonomi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10,00 – 11,12	4	3.5	3.5	3.5
	11,13 – 12,25	2	1.8	1.8	5.3
	12,26 – 13,38	1	.9	.9	6.1
	13,39 – 14,51	3	2.6	2.6	8.8
	14,52 – 15,64	10	8.8	8.8	17.5
	15,65 – 16,77	35	30.7	30.7	48.2
	16,78 – 17,90	48	42.1	42.1	90.4
	17,91 – 19,03	11	9.6	9.6	100.0
	Total	114	100.0	100.0	

Lampiran 9. Reduksi Display dan Hasil Wawancara

Reduksi Display Dan Kesimpulan Hasil Wawancara
Dampak Pendidikan Keaksaraan Terhadap Tingkat Ekonomi Sosial Di Desa
Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo

A. Pengaruh Sosial

1. Apakah ada pengaruh terhadap tingkat sosial yang dirasakan oleh warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan?

MAE : Ada mbak, istilahnya saya sekarang tingkat percaya dirinya meningkat dan mau mengikuti kegiatan di desa lho. Saya sekarang ikut PKK sama pengajian mbak soalnya tadinya saya malu mau ikut kumpulan. Saya enggak bisa membaca lancar tapi di keaksaraan saya diajari banyak hal tidak itu membaca saja tapi seperti diajarkan berkomunikasi dengan warga belajar lain juga.

PNR : Alhamdulillah mbak saya sekarang punya tambahan uang buat jajan anak, saya bisa bantu tetangga yang penjahit meskipun masih ajaran ya mbak tapi lama-lama bisa juga. Selama ikut keaksaraan di ajarin macem-macem termasuk menjahit itu mbak. Selain itu saya jadi bisa membantu tetangga juga to mbak itung-itung silaturahmi juga.

Kesimpulan : Terdapat pengaruh yang dirasakan oleh warga belajar terhadap tingkat sosial seperti meningkatnya rasa percaya diri untuk mau ikut bersosialisasi dalam organisasi yang ada di desa Karang Sari maupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

2. Apakah ada peningkatan terhadap tingkat sosial yang dirasakan oleh warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan?

RPG : sakniki wonten ndeso kulo sampun nderek pangaosan wonten balai desa mbak, waune kulo mboten purun nderek soale isin mboten saget maos wong kulo namung sekolah SD mboten lulus.

PNY : wah saya malah sekarang bisa jadi panitia di acara-acara desa lho mbak, pokoknya intinya biar bisa aktif di organisasi desa cuma *ngilangke* rasa minder, selama ikut belajar keaksaraan ini kan saya banyak belajar terutama sosialisasi sama warga belajar terus sama tutornya mbak.

STY : Kurangnya bersosialisasi dengan lingkungan adalah kendala awal yang membuat tingkat sosial desa Karang Sari kurang begitu menonjol, warga belajar awalnya hanya minder untuk mau bergabung dengan masyarakat karena merasa berpendidikan rendah.

Kesimpulan : Peningkatan terhadap tingkat sosial yang ada adalah partisipasi aktif warga belajar dalam kegiatan sosial di masyarakat desa Karang Sari.

3. Bagaimana tingkat partisipasi warga belajar dalam organisasi atau kelompok-kelompok sosial sesudah mengikuti program pendidikan keaksaraan fungsional?

TW : tingkat partisipasinya sangat meningkat, justru sekarang banyak yang mau jadi pengurus atau panitia-panitia di acara desa. Saya sampai kaget liat kemajuannya mbak, mereka semakin PD.

ST : saya sekarang ikut pengajian di desa mbak, padahal saya juga lagi belajar. Lha awalnya saya malu kalau mau ikut tapi di ajakin sama bu tutor jadi kepingin. Besok katanya disuruh datang di acara desa yang lain.

Kesimpulan : Partisipasi warga belajar setelah mengikuti keaksaraan fungsional sangat terlihat meningkat, dilihat dari keikutsertaan warga belajar dalam kegiatan atau organisasi yang ada di Desa Karang Sari.

4. Apakah ada peningkatan mata pencaharian rata-rata warga belajar setelah diadakannya program pendidikan keaksaraan fungsional ?

TR : Lumayan kalau dilihat sekarang banyak warga belajar yang punya pekerjaan sambilan istilahnya ya mbak, kalau dulu kan mereka pokoknya jadi petani atau buruh besek di sekitar desa sini tapi sekarang ada beberapa yang buka warung sendiri, dan jajanan yang dijual di warung itu sebagian buatan dari warga belajar yang dititipkan kayak roti, atau susu kedelai. Ada juga yang ikut bantu-bantu menjahit sama bordir di rumah penjahit ujung jalan sana mbak.

Kesimpulan : Warga belajar banyak yang mempunyai mata pencaharian sambilan selain menjadi petani atau buruh besek yang merupakan mata pencaharian pada awalnya. Banyak yang mempergunakan ilmu pada saat proses pembelajaran keaksaraan yang diterapkan pada kehidupan sehari-harinya saat ini.

B. Pengaruh Ekonomi

1. Apakah ada pengaruh terhadap tingkat ekonomi yang dirasakan oleh warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan?

PNY : Lumayan, saya saat ini ada tambahan buat uang jajan anak mbak, saya juga enggak cuma kerja jadi petani, kalau ada waktu saya sambil buat makanan kayak bolu kukus gitu lalu

saya titipkan di warung-warung. Lumayan membantu kalau anak minta uang jajan enggak bingung kayak dulu lagi.

NRH : alhamdulillah mbak saya sekarang punya tambahan uang buat jajan anak, saya bisa bantu tetangga yang penjahit meskipun masih ajaran ya mbak tapi lama-lama bisa juga. Selama ikut keaksaraan di ajarin macem-macem termasuk menjahit itu mbak.

Kesimpulan : pendidikan keaksaraan ini berpengaruh bagi warga belajar baik dalam tingkat ekonomi keluarga. Yang terlihat dari tingkat ekonomi keluarga adalah berawal dari kemampuan warga belajar yang meningkat dari sebelumnya baik dalam memasak ataupun ketrampilan lain yang diajarkan selama proses pembelajaran misalnya menjahit. Karena dengan meningkatnya kemampuan tersebut maka warga belajar dapat menjadikannya tambahan penghasilan ekonomi di keluarga.

2. Apakah ada peningkatan terhadap tingkat ekonomi yang dirasakan oleh warga belajar setelah mengikuti program keaksaraan?

DS : Pendidikan keaksaraan ini dapat merubah kehidupan ekonomi keluarga salah satunya keluarga saya, karena selama ikut keaksaraan tidak hanya mengajarkan materi

teori saja tetapi mengajarkan macam-macam materi ketrampilan kewirausahaan seperti pembuatan kue, menjahit dan membordir. Dan pada saat ini saya mempunyai penghasilan tambahan dari hasil membantu menjahit di tetangganya.

NP : keaksaraan ini sedikit banyak memberi pengaruh terutama dalam perekonomian saya dan teman-teman yang lain, soalnya saya sekarang udah bisa buka warung kecil-kecilan dirumah meskipun cuma jualan makanan yang beberapa saya buat sendiri, malah ada teman yang ikut menitipkan makanan buatannya sendiri disini.

Kesimpulan : pengaruh pendidikan keaksaraan dalam tingkat ekonomi ini memang tinggi dilihat dari peningkatan kegiatan berwirausaha yang dapat membantu meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga warga belajar.

3. Apakah penghasilan yang dimiliki sekarang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari ?

TR : Kalau dibilang cukup ya cukup-cukup kurang tapi kalau dibandingin sama yang tadinya saya cuma jadi petani sekarang saya sangat bersyukur, meskipun modal awal saya masih hutang tapi sedikit demi sedikit sekarang sudah ada untungnya dikit-dikit mbak.

DS : lumayan mbak saya sekarang kan juga enggak hanya bantu-bantu ngolah sawahnya orang, bantuin tetangga menjahit hasilnya bisa buat bantu biaya anak sekolah.

Kesimpulan : Ada peningkatan penghasilan dalam tingkat ekonomi keluarga, oleh karena itu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari pun ada peningkatan dibandingkan dengan sebelum mengikuti pendidikan keaksaraan ini.

4. Apakah ada peningkatan masyarakat dalam berwirausaha?

NP : keaksaraan ini sedikit banyak memberi pengaruh terutama dalam perekonomian saya dan teman-teman yang lain, soalnya saya sekarang udah bisa buka warung kecil-kecilan dirumah meskipun cuma jualan makanan yang beberapa saya buat sendiri, malah ada teman yang ikut menitipkan makanan buatannya sendiri disini.

TRW : Kalau peningkatan dalam kegiatan berwirausaha yang terlihat ya sebagian besar dari warga belajar banyak yang mau membantu penghasilan ekonomi keluarga saat ini. Misalnya ya buka warung, bantu menjahit, atau membuat makanan meskipun masih dalam skala kecil. Namun sudah terlihat peningkatannya antara sebelum dan sesudah mengikuti ini.

Kesimpulan : Sebagian besar warga belajar ada peningkatan dalam kegiatan berwirausaha untuk membantu meningkatkan tingkat ekonomi keluarga.

Lampiran 10. Dokumentasi



Gambar 1. Kegiatan Proses Pembelajaran Pendidikan Keaksaraan



Gambar 2. Proses Kegiatan praktek ketrampilan menjahit



Gambar 3. Kegiatan praktek ketrampilan membuat makanan



Gambar 4. Kegiatan praktek ketrampilan membuat makanan



Gambar 5. Kegiatan PKK yang diikuti oleh warga belajar



Gambar 6. Usaha yang didirikan warga belajar setelah mengikuti keaksaraan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: http://fip.uny.ac.id



No. : 1652 /UN34.11/PL/2012
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Amelia Rizky Hartini
NIM : 07102244007
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Jl. Krajan I No.1428, Kutoarjo, Purworejo..

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Desa Karangsari, Kecamatan Bener , Kabupaten Purworejo.
Subyek : Warga desa Karangsari, Kecamatan Bener, Kab.Purworejo.
Obyek : Dampak pendidikan keaksaraan terhadap tingkat sosial ekonomi
Waktu : Februari – April 2012
Judul : DAMPAK PENDIDIKAN KEAKSARAAN TERHADAP TINGKAT SOSIAL EKONOMI KELUARGA DI DESA KARANGSARI KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Februari 2012
Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP.19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PLS FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)**

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 28 Februari 2012

Nomor : 074 / 142 / Kesbang / 2012
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah
Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 1652 / UN34.11 / PL / 2012
Tanggal : Februari 2012
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat pemberitahuan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : " **DAMPAK PENDIDIKAN KEAKSARAAN TERHADAP TINGKAT SOSIAL EKONOMI KELUARGA DI DESA KARANGSARI KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO** ", kepada :

Nama : AMELIA RIZKY HARTINI
NIM : 07102244007
Prodi/Jurusan : PLS / PLS
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Lokasi Penelitian : Desa Karang Sari, Bener, Purworejo, Jawa Tengah
Waktu Penelitian : Februari s / d April 2012

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY;

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

An. KEPALA
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY
SEKRETARIS





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. Yani No. 160 Telp. (024) 8414205, 8454990 fax. (024) 8313122
SEMARANG

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET
Nomor : 070 / 0464/ 2012

- I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah.
Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY Nomor 074 / 142 /
Kesbang / 2012. Tanggal 28 Februari 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas
Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Purworejo.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : AMELIA RIZKY HARTINI
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Sumarno, Ph. D
 6. Judul Penelitian : Dampak Pendidikan Keaksaraan Terhadap
Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Di Desa
Karangsari Kecamatan Bener Kabupaten
Purworejo.
 7. Lokasi : Kabupaten Purworejo.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada
Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek
lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan
Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan
tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk
penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari
dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat
mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau
agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan
dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Pebruari s.d Mei 2012.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 29 Pebruari 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. C . AGUS TUSONO, MSi

Pembina Utama Muda
NIP. 195508141983031010



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR PELAYANAN PERIZINAN TERPADU (KPPT)

Jl. Jend. Urip Sumoharjo No. 6 Telp. (0275) 325202 Fax. (0275) 321666
Purworejo 54111

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/062/2012

- I. Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11).
- II. Menunjuk : Surat Ijin Penelitian dari Kepala Kantor Kesbangpol Inmas Kab. Purworejo No. 070/145/2012 Tanggal 7 Maret 2012
- III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset / Survey / PKL / KKN dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

- ❖ Nama : Amelia Rizky Hartini
- ❖ Pekerjaan : Mahasiswa
- ❖ NIM/NIP/KTP/ dll. : 07102244007
- ❖ Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta
- ❖ Program Studi : S.1
- ❖ Alamat : Semawung Daleman Rt.002/001 Kec. Kutoarjo Kab. Purworejo
- ❖ No. Telp. : 085729465566
- ❖ Penanggung Jawab : Sumarno, Ph.D
- ❖ Maksud / Tujuan : Penelitian
- ❖ Judul : Dampak Pendidikan Keaksaraan Terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Di Desa Karang Sari Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo.
- ❖ Lokasi : Desa Karang Sari Kec. Bener
- ❖ Lama Penelitian : 3 Bulan
- ❖ Jumlah Peserta : -

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- b. Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 1. Kepala Kantor Kesbangpolinmas Kabupaten Purworejo
 2. Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- c. Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 07 Maret 2012 sampai dengan tanggal 07 Juni 2012.

Tembusan , dikirim kepada Yth :

1. Ka. Bapeda Kab. Purworejo;
2. Ka. Kesbangpol Linmas Kab. Purworejo;
3. Ka. Dinas P & K Kab. Purworejo;
4. Camat Bener;
5. Kades Karang Sari;
6. Dekan FIP UNY

Dikeluarkan di : Purworejo
Pada tanggal : 07 Maret 2012



TJATUR PRIYO UTOMO, S.Sos

Pembina

NIP. 19640724 198611 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KECAMATAN BENER
KEPALA DESA KARANGSARI**

SURAT KETERANGAN

No. : 070 / 159 / 2012

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Karangsari
Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo menerangkan :

Nama : AMELIA RIZKI HARTINI
Tempat & Tgl Lahir : Surakarta, 15 Juli 1989
Surat Bukti Diri : 330609550789.0008
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Krajan I No. 142 B Semawung Daleman
Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo

Bahwa orang tersebut diatas benar-benar telah melaksanakan survey
penelitian Pendidikan Keaksaraan di desa kami

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya

Karangsari, 26 Mei 2012
a.n. Kepala Desa Karangsari
Sekdes



YANI AKHMAD H